

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS Va
MIN 1 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Di ajukan oleh :

**Nurul Fitri
NIM. 220209071**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR – RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS Va
MIN 1 ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban Studi untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Nurul Fitri
NIM. 220209071

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Ketua Prodi PGMI,



Irwandi, S.Pd.M.A
NIP. 197309232007011017



Yuni Setia Ningsih, S.Ag., M.Ag
NIP. 197906172003122002

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI
SOSIAL SISWA KELAS Va MIN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 18 Agustus 2026 M
5 Rabiul Awal 1448 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Irwandi, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197309232007011017

Penguji I,



Prof. Dr. Azhar, M.Pd
NIP. 196812121994021002

Penguji II,



Zikra Hayati, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198410012015032005

Penguji III,



Im Nurhalizha, M.Pd
NIP. 199507112025212006

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Daro Salam, Banda Aceh



Prof. Safrul Malik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitri

NIM : 220209071

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Va Min 1 Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Panda Aceh, 29 Juli 2026

ang Menyatakan



Nurul Fitri

ABSTRAK

Nama : Nurul Fitri
NIM : 220209071
Fakultas : Tarbiyan dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Va MIN 1 Aceh Besar
Pembimbing Skripsi : Irwandi, S. Pd.I., M.A.
Kata Kunci : Strategi Guru, Kompetensi Sosial Siswa

Strategi guru adalah cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa melalui pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kerja sama antarsiswa. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyesuaikan diri, berempati dan mengelola konflik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa, kendala yang dihadapi guru serta solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah wali kelas Va dan guru kelas yang mengajar di kelas Va. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran kooperatif, diskusi dan kerja kelompok, pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan karakteristik siswa, rendahnya rasa percaya diri, siswa yang pasif, kecenderungan memilih teman, pengaruh lingkungan keluarga. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut melalui pendekatan individu, kerja sama dengan orang tua, pemberian motivasi, pembiasaan kerja kelompok, penerapan aturan kelas dan bimbingan secara berkelanjutan. Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi pada kategori baik, kemampuan bekerja sama berada pada kategori cukup baik, kemampuan menyesuaikan diri berada pada kategori baik, kemampuan berempati berada pada kategori cukup baik, kemampuan mengelola konflik berada pada kategori baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “ Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa di Kelas Va MIN 1 Aceh Besar”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘ Alaihi wa Salam, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dengan tulus kepada :

1. Prof.Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis dalam menenpuh pendidikan yang penuh dengan ilmu di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Saiful Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, beserta para wakil dekan, atas dukungan dan bantuannya yang memungkinkan penulis untuk melaksanakan penelitian yang menjadi bagian penting dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Yuni Setia Ningsih, S.Ag.,M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan motivasi kepada penulis supaya penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.

4. Irwandi, S. Pd.I., M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Teristimewa penulis sampaikan ucapan terima kasih setulus tulusnya kepada orang tua penulis tersayang. Cinta pertama yaitu Ayah Sufriadi, terima kasih sudah selalu berjuang untuk kehidupan keluarga hingga saat ini yang telah mendidik dan memotivasi serta memberikan dukungan hingga akhir. Kepada pintu surgaku dan belahan jiwaku, Mama Sulisna, yang tiada henti memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta melangitkan beribu doanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan serta menjadi sandaran terkuat bagi hidup penulis.
6. Kepada kakak tercinta Miftahul Jannah, serta adik-adik tersayang Ana Althafun Nisa dan Muhammad Refan Al – Ghifari, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian dan kasih sayang yang selalu menyertai setiap langkah penulis.
7. Kepada Azra Ruzana Marsya, terima kasih telah menyemangati penulis, menjadi teman berbagai cerita, mendengar setiap keluhan kesah serta menemani setiap langkah perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terakhir, kepada diri sendiri Nurul Fitri. Terima kasih telah bertahan hingga berada di titik ini, terima kasih karena telah memilih untuk

berjuang, meskipun tidak sedikit rintangan, rasa lelah yang harus dihadapi. Terima kasih telah percaya bahwa setiap proses memiliki makna, setiap air mata akan menemukan senyumnya dan setiap doa yang dipanjatkan tidak pernah sia-sia. Semoga perjalanan ini menjadi awal dari kehidupan yang lebih bermakna, penuh dengan keberkahan, dan dipenuhi kesempatan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Demikian skripsi ini saya tulis dengan harapan supaya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya kepada pembaca dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritikan dan saran yang membangun demi perbaikan di masa akan datang. Semoga segala ilmu yang terkandung dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan membawa keberkahan bagi kita semua.

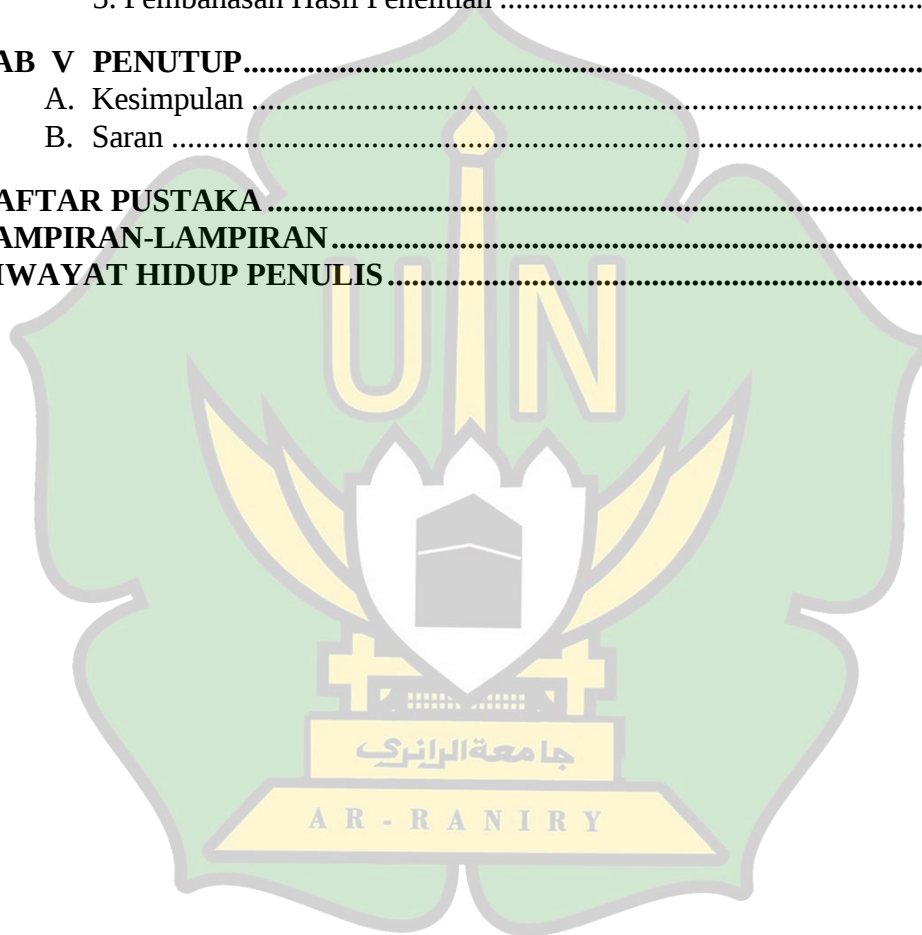
Banda Aceh, 20 Agustus 2026

Nurul Fitri

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defisini Operasional.....	9
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
 BAB II LANDASAN TEORI	 16
A. Strategi Guru	16
1. Pengertian Strategi Guru	16
2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran	17
3. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial	20
B. Pengembangan Kompetensi Sosial	25
1. Pengertian Kompetensi Sosial.....	25
2. Pengertian Pengembangan Kompetensi Sosial	28
3. Kendala Guru dalam Kompetensi Sosial Siswa.....	32
4. Solusi Guru dalam Kompetensi Sosial Siswa	35
5. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kompetensi Sosial.....	39
C. Pembelajaran IPS	41
1. Pengertian Pembelajaran IPS	41
2. Tujuan Pembelajaran IPS	42
3. Karakteristik Pembelajaran IPS	43
 BAB III METODE PENELITIAN	 45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Instrumen Pengumpulan Data	46
1. Observasi.....	47
2. Wawancara.....	50
3. Dokumentasi	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Observasi.....	53
2. Wawancara.....	54
3. Dokumentasi	54
F. Teknik Analisis Data	55
1. Pengumpulan Data	55

2. Reduksi Data	55
3. Penyajian Data	56
4. Verifikasi Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Deskripsi Hasil Penelitian	59
1. Hasil Observasi Penelitian	59
2. Hasil Wawancara Penelitian.....	76
3. Pembahasan Hasil Penelitian	107
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128
RIWAYAT HIDUP PENULIS	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia, didalam pendidikan dasar diperlukan pemahaman yang baik terhadap bahan ajar untuk membangun basis pengetahuan peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik, tetapi juga penting dalam membangun sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pendidikan diharapkan peserta didik dapat mengotimalkan potensi diri mereka sehingga menjadi induvidu yang berpengatahuan, terampil, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Menurut pasal 37 UU RI NO.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah, tujuan utama pengajaran pekerjaan sosial di sekolah dasar adalah untuk menyadarkan siswa akan permasalahan sosial yang timbul di masyarakat, mengembangkan sikap positif untuk memperbaiki segala kesenjangan yang muncul dan mengetahui cara mengatasi segala sesuatu. Permasalahan terjadi berkembang setiap hari baik berdampak pada diri sendiri maupun masyarakat¹.

Dari undang-undang diatas, guru dapat dijadikan panutan yang dapat ditiru dari berbagai segi pengajarannya, adanya seorang guru tidak terlepas dari tugasnya yaitu bukan saja mencerdaskan akan tetapi dapat mengarahkan peserta didik agar menjadi peserta didik yang lebih baik daripada sebelumnya termasuk

¹ Toni Nasution, dkk, *konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 71

dalam hal mengembangkan kompetensi sosial. Untuk mewujudkan kompetensi tersebut diperlukan strategi yang tepat dan harus diterapkan dengan konsisten. Dalam sistem pendidikan peran guru sangat penting karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar sehari – hari. Selain menyampaikan pelajaran, guru juga berfungsi sebagai pendidik, motivator dan teladan bagi peserta didik dalam mengasah berbagai aspek perkembangan, termasuk kompetensi sosial. Proses pembelajaran pada hakikatnya bertujuan agar terjadi perubahan dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu maupun dengan lingkungannya².

Strategi guru merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran, yaitu, upaya guru untuk memakai berbagai variabel pengajaran, seperti tujuan, bahan, metode, alat, dan penilaian untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas hasil pendidikan³. Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam memahami orang lain, berkomunikasi dengan baik, serta menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma, nilai, dan tuntutan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kompetensi sosial juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan yang

² M. Anshari Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang : Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

³ Rahmat Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*, (Banda Aceh: Syeh Kuala University Press, 2019), hlm. 14.

positif, bekerja sama dengan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif dalam kehidupan sosialnya.

Pengembangan kompetensi sosial adalah proses peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, serta mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial dalam berbagai situasi. Kompetensi sosial mencakup nilai –nilai seperti kemampuan berempati, berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan tanggung jawab sosial. Pengembangan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan individu dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku⁴.

Pengembangan kompetensi sosial pada peserta didik harus dilakukan secara terus – menerus karena kompetensi sosial tidak muncul dengan sendirinya, melainkan berkembang melalui pembelajaran dan pengalaman sosial yang diperoleh dalam kehidupan sehari – hari. Keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menunjukkan kepedulian kepada orang lain adalah kemampuan yang sebaiknya dilatih sejak anak berada di sekolah dasar. Dengan Kompetensi sosial yang baik peserta didik akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, membangun hubungan positif dengan teman sebaya, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial lainnya.

Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi kompetensi sosial siswa mulai memudar. Kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 130 - 134.

pengaruh terhadap pola interaksi sosial siswa sehingga sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan media digital dibandingkan melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Padahal kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa karena berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi menghadirkan tantangan tersendiri bagi pertumbuhan sosial peserta didik, meskipun teknologi memudahkan akses informasi dan komunikasi, penggunaan yang berlebihan bisa menurunkan frekuensi interaksi sosial secara langsung. Hal ini mengakibatkan siswa memiliki lebih sedikit kesempatan untuk melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, oleh karena itu diperlukan upaya yang tepat untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi sosialnya agar tetap dapat berinteraksi secara positif di tengah kemajuan teknologi yang semakin cepat.

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat permasalahan perilaku yang terjadi pada siswa MIN 1 Aceh Besar khususnya kelas Va terdapat sejumlah masalah yang menunjukkan masih rendahnya kompetensi sosial mereka. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang kurang memiliki rasa empati terhadap teman, seperti masih ada murid yang tidak menunjukkan kepedulian terhadap

teman yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu kebiasaan berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung, perilaku tersebut mencerminkan kurangnya kemampuan siswa dalam memperhatikan pembelajaran, menghargai proses belajar, serta menjaga interaksi yang baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini tidak hanya mengganggu jalannya proses pembelajaran tetapi juga memengaruhi konsentrasi siswa lain dalam menerima materi pembelajaran. Di samping itu juga ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok serta ada sebagian siswa yang kurang fokus saat belajar dan belum memahami peran serta tanggung jawabnya sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai orang lain serta membangun hubungan sosial yang baik masih belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial mereka seperti kurangnya perhatian orang tua, lingkungan pergaulan, serta penggunaan handphone yang berlebihan. Ketika siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gadget dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut juga berdampak pada minat belajar siswa, sehingga mereka menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok serta kurang memiliki rasa peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa kemajuan kemampuan sosial siswa dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, lingkungan

keluarga sebagai sarana pendidikan awal mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku sosial anak. Begitu pula lingkungan berteman dan kemajuan teknologi dapat memberikan dampak yang baik maupun buruk terhadap kemampuan sosial peserta didik, oleh karena itu pengembangan kompetensi sosial perlu bantuan dari berbagai pihak agar siswa mendapatkan lingkungan yang bisa mendukung perkembangan sosial mereka dengan maksimal.

Selain permasalahan yang berasal dari siswa, guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, seperti kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, rendahnya perhatian siswa saat proses belajar berlangsung, serta pengaruh penggunaan handphone yang menyebabkan interaksi sosial siswa menjadi berkurang. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan sikap empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa, khususnya melalui pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa. Oleh karena itu guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan melibatkan partisipasi siswa secara langsung seperti kegiatan diskusi

kelompok, kerja sama tim, pembiasaan sikap saling menghargai, serta pemberian keteladanan dalam berinteraksi sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dari guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar ".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar?
3. Bagaimana solusi guru dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa kelas VA MIN 1 Aceh Besar?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebut diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar.
2. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar.

3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa kelas VA MIN 1 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Siswa

Sebagai upaya peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya kompetensi sosial, dan dapat membantu siswa memahami betapa pentingnya kompetensi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana guru dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi tersebut. Lingkungan belajar yang mendukung pembinaan kompetensi sosial juga dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

2. Bagi Guru

Sebagai cara untuk memperoleh informasi tentang cara yang lebih efektif dalam mengajar dan penilaian yang tepat untuk siswa. Penelitian ini dapat membantu guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih memahami dan berpihak pada siswa dalam pembinaan dan penilaian kompetensi sosial siswa, sehingga membantu perkembangan siswa.

3. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap strategi guru dalam pengembangan kompetensi siswa, untuk peningkatan pada efektivitas dalam pembelajaran dan pengembangan sekolah. Ini dapat meningkatkan perubahan yang lebih baik dalam sekolah secara keseluruhan. Hal ini juga

dapat memberikan dampak positif pada perkembangan siswa dan guru sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan pengembangan yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang strategi guru dalam pengembangan kompetensi siswa, dan menambah wawasan tentang pentingnya kompetensi sosial bagi anak didiknya kelak dan bekal untuk mengajar peserta didik yang didapatkan selama perkuliahan.

E. Defisini Operasional

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah serangkaian rencana dan tindakan yang disusun serta diterapkan oleh guru secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan⁵. Adapun Strategi guru yang digunakan dalam pengembangan kompetensi sosial yaitu menggunakan pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, pembiasaan, pemberian motivasi serta keteladanan guru.

2. Kompetensi Sosial

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa kompetensi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan baik dan sesuai dengan norma-norma sosial yang ada, yang diperoleh melalui proses sosialisasi. Kompetensi sosial mencakup keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan seseorang berperilaku positif dan

⁵ Wina Sanjana, Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2016). Hlm. 126.

konstruktif dalam hubungan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik secara damai. Kompetensi ini berkembang melalui pengalaman dan kebiasaan tindakan prososial dalam kehidupan sehari-hari, serta dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat ⁶.

Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan berempati dan kemampuan mengelola konflik.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu :

1. Ani Siti Anisah, dkk meneliti tentang "Strategi Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar" dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, memperoleh hasil penelitian menerangkan bahwa perilaku sosial siswa, perencanaan pengembangan perilaku sosial dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : perencanaan, pada tahap ini guru menyiapkan rancangan pembelajaran dengan menekankan nilai-nilai sosial yang akan dikembangkan. Kegiatan inti, pada tahap ini guru mengintegrasikan pembelajaran tematik dengan aktivitas yang melatih kerjasama, empati, dan tanggung jawab siswa. Penutup, pada tahap ini guru melakukan refleksi bersama siswa untuk menekankan nilai-

⁶ Hurlock, E. B, *Priskology Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hlm. 217.

nilai sosial yang telah dipraktikkan. Sedangkan pada tahap penilaian, guru mengevaluasi perkembangan sikap sosial siswa baik secara individu maupun kelompok. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Guru bukan hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu berinteraksi dengan baik, memiliki kepedulian, serta dapat hidup harmonis di lingkungan sekolah⁷.

2. Aulia Sally, Safira Nur " Strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas V SD Islam Syahidin" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa meliputi empat tahapan yaitu persiapan, penyampaian, praktik dan evaluasi⁸.

Persamaan dari kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sama – sama berfokus pada pembelajaran sikap siswa di tingkat sekolah dasar, terutama dalam hal sikap. Keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk mengkaji strategi dan tahapan yang

⁷ Ani Siti Anisah, Dkk, “ Strategi Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar”. Jurnal Cakrawal Pendas, Volume. 8, No.2, (April,2022) :490. Link yang dapat di akses <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2193>.

⁸ Aulia Silly, Safira Nur, " Strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas V SD Islam Syahidin, E-Journal Universitas Nurul Huda Vol 5 No 1 (2023) : Joyful Learning Journal , publissheer : Universitas Negeri Semarang. Link yang dapat diakses. <https://journal.Unuha.ac.id>.

diperlukan dalam menumbuhkan sikap siswa melalui proses pembelajaran. Perbedaan di keduanya fokus di penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Ani Siti Anisah dan rekan – rekannya lebih mengedepankan pengembangan sikap sosial dalam konteks pembelajaran tematik, strategi yang diterapkan yaitu memanfaatkan tahapan perencanaan, kegiatan inti, penutup, dan penilaian. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safira Nur Aulia Sally berfokus pada pengembangan sikap spiritual dan sosial yang diajarkan oleh guru kelas V di SD Islam Syahidin, strategi yang diterapkan yaitu tahapan persiapan, penyampaian, praktik, dan evaluasi. Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian safira dijelaskan dengan lebih mendetail.

3. Fariha, meneliti tentang ‘ peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa kota MIN 1 Tenggerang Selatan’ dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk dan mengembangkan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah dasar berbasis madrasah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap sosial siswa, baik melalui pembelajaran langsung di kelas, pemberian keteladanan, maupun pembiasaan nilai – nilai sosial di lingkungan sekolah. Guru juga berperan sebagai motivator,

fasilitator, dan pembimbing dalam membentuk karakter sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, gotong – royong dan empati⁹.

4. Anggraini melakukan penelitian dengan judul " "Strategi Guru untuk Mengembangkan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV di SDN Jalen Balong Ponorogo". Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan sikap sosial siswa, terutama terkait disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri, dalam konteks pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan kajian dokumen. Temuan dari penelitian menunjukkan sikap sosial peserta didik, di antaranya melalui memberikan contoh, membiasakan perilaku, memberikan peringatan, menerapkan hukuman yang mendidik, melakukan diskusi kelompok, dan memberi dorongan positif. Metode tersebut dilaksanakan baik selama proses belajar-mengajar maupun di luar kegiatan pembelajaran. Peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter sosial siswa, terutama dalam mendukung mereka menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Selain menjalankan tugas sebagai pendidik, guru juga berfungsi sebagai

⁹ Fariha, "peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa kota MIN 1 Tenggerang Selatan", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diakses tanggal 20 Juni 2024, Jakarta melalui link: <https://repository.uinjkt.ac.id>.

panutan, pembimbing, dan pemberi semangat dalam membentuk sikap sosial siswa secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan¹⁰.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun sikap dan kemampuan sosial siswa di tingkat sekolah dasar. Metode yang diterapkan oleh guru umumnya dilaksanakan melalui tahap pembelajaran yang terstruktur, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta melalui teladan dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Siti Anisah, Safira Nur Aulia Sally, Fahira, dan Anggraini menunjukkan bahwa peran aktif guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing sangat penting dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Di samping itu, umumnya penelitian-penelitian tersebut menerapkan metode kualitatif deskriptif serta mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas strategi guru dan pengembangan aspek sosial siswa di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga serupa, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif.

Namun terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas dari penelitian ini yaitu

¹⁰ Anggraini" "*Strategi Guru untuk Mengembangkan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV di SDN Jalen Balong Ponorogo*" Iain Ponorogo , diakses tanggal 22 April 2022, melalui link <http://etheses.iainponorogo.ac.id>.

fokus penelitian yang lebih diarahkan pada kompetensi sosial siswa bukan hanya pada sikap sosial. Kompetensi sosial mencakup ruang lingkup yang lebih luas karena tidak hanya mencakup sikap, tetapi juga meliputi keterampilan dalam berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi diambil dari kata dalam bahasa Yunani, "strategos", yang merujuk pada upaya untuk meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Sementara itu, taktik awalnya digunakan dalam konteks militer, tetapi kata ini sekarang digunakan di berbagai bidang yang memiliki makna serupa, termasuk dalam pendidikan, yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran¹¹. Pada intinya strategi guru merupakan rencana yang dibuat secara sadar dan terencana untuk menjalankan aktivitas atau tindakan. Ketika terkait dengan proses belajar, strategi berkaitan dengan pola aktivitas antara guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar demi mencapai tujuan yang telah ditentukan¹². Dengan demikian strategi pembelajaran dipahami sebagai kemampuan dan wawasan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas dengan cara yang efektif dan efisien demi meraih tujuan yang telah ditetapkan¹³.

Sedangkan guru adalah tenaga pendidik yang berperan besar dalam meningkatkan proses pembentukan generasi penerus bangsa. Pendidik juga adalah tenaga profesional, yang tugas utamanya adalah

¹¹ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat : Insan Cendikia Mandiri, 2021), hlm. 1.

¹² Siti Nurhasanah, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur : Edu Pustaka, 2019), hlm. 158.

¹³ Nella Agustin, dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta : UAD Press, 2021), hlm. 344.

mengajar, membimbing, melatih, serta menilai murid-murid¹⁴. Pendidik berfungsi sebagai teladan bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab, menunjukkan wibawa, bersikap mandiri, dan memenuhi standar kualitas pribadi tertentu untuk mempertahankan kedisiplinan dalam menjalankan tugas profesionalnya. Beberapa pakar menjelaskan arti guru. Dri Atmaka menyatakan bahwa guru adalah orang yang membagikan ilmu atau keterampilan kepada orang lain

Dari ketiga pandangan tersebut dapat dianalisis bahwa guru adalah sosok yang kompleks dengan berbagai dimensi. Pertama, guru berperan sebagai penyampai ilmu dan keterampilan yang menjadi inti dari fungsi pendidik. Kedua, guru merupakan figur yang harus memiliki kualitas pribadi, kesehatan, serta kemampuan untuk menggerakkan proses pembelajaran secara efektif. Ketiga, guru adalah tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab formal dalam pendidikan. Keseluruhan pandangan ini memberikan pemahaman bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina, motivator, teladan, dan penggerak dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran

Strategi adalah rencana yang menunjukkan arah untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam konteks pembelajaran, strategi menggambarkan pola kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk

¹⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Grasindo , 2008), hlm. 2.

mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, strategi ini mencakup aktivitas yang dilakukan selama proses belajar¹⁵. Sanjaya Wina menambahkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana untuk melaksanakan aktivitas dengan metode tertentu dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai sasaran tertentu¹⁶.

Menurut Sri Anita strategi pembelajaran tidak hanya mencakup proses yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga melibatkan isi materi dan alat bantu yang digunakan. Semua hal yang berkaitan dengan isi pelajaran serta cara-cara untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar termasuk dalam strategi pembelajaran. Selain itu strategi pembelajaran juga bisa dipahami sebagai bentuk kegiatan belajar yang dipilih dan diterapkan guru dengan menyesuaikan pada konteks pembelajaran, karakteristik siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai¹⁷. Menurut Nana Sudjana berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah tindakan konkret yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah , dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*,(Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.126.

¹⁷ Sri Anita, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka : 2007), hlm. 3.

pembelajaran adalah bentuk pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya¹⁸.

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada kualitas perencanaan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai metode dan memanfaatkan sumber belajar secara efektif. Guru diharapkan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan situasi kelas, karakteristik peserta didik, serta materi yang diajarkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal.

Sri Anita mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga mencakup isi materi dan sarana yang digunakan dalam proses belajar. Pendekatan ini mencakup seluruh komponen, baik isi maupun langkah-langkah yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar tertentu. Pendekatan pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai bentuk atau pola kegiatan belajar yang dipilih oleh guru dengan mempertimbangkan situasi pembelajaran, karakter siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan yang telah ditentukan.

Mulyasa menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan kerangka umum yang digunakan oleh guru untuk mengatur pengalaman belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Pendapat ini menyoroti bahwa strategi pembelajaran

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm. 107.

memiliki peran signifikan dalam mengarahkan seluruh kegiatan belajar siswa. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang baik, memberikan motivasi kepada siswa, serta mengelola berbagai kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan strategi yang tepat, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran, berpartisipasi dengan aktif dalam proses belajar, dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal¹⁹.

Berdasarkan berbagai pendapat yang disampaikan oleh para pakar, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah cara atau usaha yang dilakukan guru untuk mewujudkan visi yang telah diterapkan sebelumnya dengan cara meningkatkan kemampuan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

3. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial

Strategi guru dalam mengembangkan kompetensi guru adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan cara yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan selama proses belajar mengajar untuk membentuk dan memperbaiki kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain secara efisien dan sesuai dengan norma yang ada. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 107.

aspek emosional dan keterampilan sosial yang sangat penting bagi kehidupan siswa baik di sekolah maupun di tengah masyarakat.

Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam bidang pendidikan, Wina Sanjaya mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu perencanaan yang mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meraih tujuan pendidikan tertentu. Ini menegaskan bahwa strategi yang digunakan oleh pendidik bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi meliputi seluruh proses dari perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian pembelajaran²⁰. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial sendiri adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, beradaptasi, dan menghargai perbedaan. Menurut E. Mulyasa, Kompetensi sosial adalah kemampuan baik dari guru maupun siswa sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial²¹. Di sisi lain, Goleman menyatakan bahwa kompetensi sosial sangat terkait dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (empati), menjalin hubungan sosial yang sehat, dan mengelola interaksi dengan cara yang positif.

²⁰ Wina Sanjana. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta :Kencana, 2010), hlm. 10.

²¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : Remaja Rosdakarya , 2013), hlm . 13.

Dalam pengajaran di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, cara yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa tercermin melalui beragam aktivitas belajar yang mendorong interaksi sosial secara aktif. Guru menyusun cara belajar yang meliputi kerja tim, diskusi, serta kegiatan kolaboratif lainnya agar siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan menghargai pandangan orang lain. Di samping itu, guru juga berfungsi sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku sosial yang positif, sebab siswa cenderung meniru sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh mereka. Selain lewat proses belajar, peningkatan kompetensi sosial juga dilakukan dengan cara membiasakan diri dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Para guru perlu menghadirkan atmosfer kelas yang aman, nyaman, dan bersifat inklusif agar para siswa merasa dihargai dan berani untuk berinteraksi. Pembiasaan perilaku seperti saling membantu, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas adalah aspek penting dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa.

Dengan cara ini pendekatan guru dalam mengasah kompetensi sosial siswa bisa diartikan sebagai upaya menyeluruh dan terintegrasi, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik. Dengan penerapan strategi yang tepat, siswa tidak hanya dapat meraih keberhasilan akademik, tetapi juga memiliki sikap dan kererampilan sosial yang penting untuk kehidupan dalam masyarakat.

Berikut ini beberapa aspek kompetensi sosial menurut Musfah yaitu²² :

a. Kompetensi sosial guru dalam kemampuan berkomunikasi

Dalam kompetensi sosial kemampuan berkomunikasi ditujukan melalui kemampuan guru dalam menyampaikan informasi secara jelas, menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Guru dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, kerja kelompok²³.

b. Kompetensi sosial guru dalam kemampuan bekerja sama

Dalam kompetensi sosial kemampuan bekerja sama terlihat dari kemampuan guru menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua. Guru dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama siswa dengan membentuk kelompok belajar, memberikan tugas bersama, membagi tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok, membimbing siswa untuk saling membantu²⁴.

c. Kompetensi sosial guru dalam kemampuan menyesuaikan diri

²² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Mulia, 2011), hlm.26.

²³ M. Fadhil, *Kompetensi Guru Profesional dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2022), hlm. 124.

²⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidika*, (Bandung : Alfabeta, 2021), hlm.89.

Dalam kompetensi sosial kemampuan menyesuaikan diri berkaitan dengan kondisi lingkungan yang dihadapi misalnya kemampuan mengikuti aturan kelas, menerima perbedaan karakter teman, mengikuti kegiatan pembelajaran serta menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku di sekolah²⁵.

d. Kompetensi sosial guru dalam kemampuan berempati

Dalam kompetensi sosial kemampuan berempati yaitu memahami kesulitan yang dialami peserta didik, mendengarkan permasalahan peserta didik, kemampuan berempati bisa dilihat dari perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan, mendengarkan teman yang lagi sedih dan mengagahi perasaan orang lain, guru bisa mengembangkan kemampuan berempati melalui keteladanan, pembiasaan untuk saling memahami orang lain²⁶.

e. Kompetensi sosial guru dalam kemampuan mengelola konflik

Dalam kompetensi sosial kemampuan mengelola konflik yaitu dilakukan dengan bersikap objektif, adil, memberikan bimbingan ketika terjadi perselisihan serta membiasakan siswa

²⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 55.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 112.

menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan saling memaafkan²⁷.

Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek kompetensi sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru dalam membangun hubungan dan berinteraksi secara baik dengan peserta didik maupun dengan lingkungan pendidikan, dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa, guru dapat memberikan contoh dan pembiasaan melalui komunikasi yang santun, kegiatan diskusi dan kerja kelompok, pembiasaan menaati aturan dan menghargai perbedaan, keteladanan dalam menunjukkan empati, serta bimbingan dalam menyelesaikan konflik secara baik. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan teman, menyesuaikan diri dengan lingkungan, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, serta menyelesaikan permasalahan secara bijaksana.

B. Pengembangan Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecapan atau kemampuan. Dalam bahasa Arab, kompetensi disebut kafaah yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidang tertentu sehingga

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2022), hlm. 45.

dapat memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk melaksanakan sesuatu dalam pengetahuan tersebut. Kompetensi berperan penting dalam dunia pendidikan. Dalam istilah, kompetensi merupakan gabungan dari pengetahuan (kemampuan berpikir), sikap (perasaan), dan keterampilan (kemampuan fisik) yang terlihat dalam tindakan. Kompetensi juga dapat dimaknai sebagai kombinasi dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugas dan pekerjaan. Pentingnya kompetensi dalam dunia pendidikan didasari oleh pertimbangan yang rasional²⁸.

Kompetensi berdasarkan KBBI, didefinisikan sebagai kewenangan atau kemampuan untuk membuat keputusan mengenai suatu hal. Oleh karena itu, kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan dalam melakukan berbagai hal yang meliputi aspek-aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan²⁹. Menurut Mohammad Surya Mengatakan kompetensi adalah keseluruhan dari :pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan suatu tugas tertentu. Menurut Mulyasa, kompetensi adalah gabungan dari kemampuan individu, pengetahuan, teknologi, sosial, dan aspek spiritual yang secara menyeluruh membentuk standar kompetensi profesi guru. Hal ini mencakup penguasaan materi ajar, pemahaman terhadap siswa, metode

²⁸ Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 37.

²⁹ Firdos Muhajirin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 69.

pengajaran yang mendidik, serta pengembangan diri dan profesionalisme³⁰.

Abdul Rahmat menjelaskan bahwa kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan siswa, rekan pendidik, tenaga pendukung pendidikan, orang tua atau wali siswa, serta lingkungan masyarakat di sekitarnya³¹.

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Seorang guru seharusnya memberikan perlakuan yang adil kepada para siswa dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi masing-masing individu. Guru perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik yang berkeyakinan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki siswa. Tugas guru adalah melayani siswa sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru mencakup kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan lingkungan sekitar, termasuk orang tua, tetangga, dan sesama teman³². Kompetensi sosial menurut Jejen Musfah merujuk pada kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pendidik diharapkan mampu menggunakan teknologi komunikasi dan

³⁰ Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 26.

³¹ Abdul Rahmat, *Guru Profesional ; Kompetensi, sertifikasi, dan pengembangan Karier* (Bandung : CV Pusaka Setia, 2014), hlm. 67.

³² Hamzah B. Uno, *Profesi Pendidikan* ,(Jakarta : Bumi Aksara , 2008), hlm. 19.

informasi dengan efektif, berinteraksi secara baik dengan siswa, rekan pendidik, tenaga pendidik lainnya, orang tua atau wali siswa, serta bersikap santun dalam berhubungan dengan masyarakat luas³³.

Berdasarkan beragam pendapat para ahli yang telah disampaikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu, terutama pendidik, yang terdiri dari kombinasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain di dalam lingkungan sosial mereka. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, rekan guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat luas, dan diwujudkan melalui sikap empati, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan etika yang baik. Selain itu, kompetensi sosial juga mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi komunikasi secara tepat serta berperan aktif dalam membimbing dan mendidik siswa supaya mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.

2. Pengertian Pengembangan Kompetensi Sosial

Pengembangan kompetensi sosial adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu untuk hidup dalam masyarakat. Dalam pendidikan kompetensi sosial tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berinteraksi secara dasar, tetapi juga mencakup kemampuan yang lebih luas, seperti berkomunikasi dengan

³³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm, 56.

efektif, bekerja sama, memiliki rasa empati, menghargai perbedaan, serta dapat beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku di komunitas sosial.

Pengembangan kompetensi sosial dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial individu. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui pengalaman belajar, kebiasaan, teladan, serta interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, pengembangan kemampuan sosial menjadi tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Jejen Musfah, pengembangan kompetensi sosial adalah proses meningkatkan kemampuan individu, terutama pendidik, dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak, seperti siswa, guru lain, tenaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat umum. Musfah juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi komunikasi dan informasi sebagai bagian dari kompetensi sosial di era modern. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial bersifat dinamis dan perlu terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat³⁴.

Di sisi lain Mulyasa menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menjalin komunikasi yang

³⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm.56.

efektif dengan berbagai pihak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sosok sosial yang menjadi contoh bagi siswa. Oleh karena itu, kemampuan sosial guru sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa³⁵.

Pandangan yang hampir sama disampaikan oleh Kunandar, yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi sosial adalah suatu upaya terencana untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara sopan, empatik, dan efisien. Ia menegaskan bahwa kompetensi sosial tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup sikap menghargai orang lain, kemampuan mendengarkan, serta kesadaran akan pentingnya hubungan sosial yang harmonis³⁶.

Menurut Mohammad Surya, pengembangan kompetensi sosial adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, memahami emosi dan kebutuhan orang lain, serta bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa kompetensi sosial sangat terkait dengan kemampuan untuk beradaptasi secara sosial dan kecerdasan emosional, yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari³⁷. Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock menganggap pengembangan

³⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 75.

³⁶ Kunandar, *Guru Profesional ; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 55.

³⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Guru : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 102.

kompetensi sosial sebagai komponen dari proses perkembangan individu dalam berperilaku sosial sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Ia menekankan bahwa kompetensi sosial berkembang melalui interaksi sosial serta pengalaman hidup yang dialami individu sejak masa kecil. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran yang krusial dalam membentuk kompetensi sosial seseorang³⁸.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah, fasilitator, motivator, dan contoh dalam bersikap sosial. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, bermain peran, serta pembelajaran berbasis masalah, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka secara maksimal. Berdasarkan berbagai pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran, direncanakan, dan dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek penting, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berempati, menghargai perbedaan, bersikap santun, serta kemampuan untuk mendengarkan dan memahami orang lain dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, pengembangan kompetensi sosial juga terkait dengan keterampilan

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1990), hlm. 250.

individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta membangun hubungan yang baik dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada pribadi individu tetapi juga dipengaruhi oleh kontribusi guru, keluarga, dan lingkungan sosial melalui pembiasaan, pengalaman, dan teladan, agar individu dapat berpartisipasi secara aktif dan positif dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi sosial adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, berempati, menghargai orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial. Proses ini dilaksanakan melalui pembiasaan, perilaku teladan, serta pengalaman sosial dengan dukungan dari guru, keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga individu dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

3. Kendala Guru dalam Kompetensi Sosial Siswa

Dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa para guru seringkali menghadapi berbagai tantangan yang bervariasi berasal dari siswa, lingkungan, guru, maupun perkembangan teknologi. Adapun tantangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Rendahnya Keterlibatan Aktif Siswa

Rendahnya keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan

kompetensi sosial, beberapa siswa cenderung merasa canggung ketika harus bekerja dalam kelompok, kurang berani bertanya, serta belum terbiasa menyampaikan pendapat di hadapan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial masih perlu dikembangkan secara berkelanjutan³⁹.

b. Kurangnya Kemampuan Berinteraksi Secara Berlangsung

Kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan interaksi secara langsung juga menjadi tantangan dalam pengembangan kompetensi sosial, interaksi secara langsung merupakan bagian penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, memahami orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Namun apabila siswa lebih sering melakukan aktivitas secara individual, kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman menjadi berkurang⁴⁰.

c. Pengaruh Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa, penggunaan perangkat elektronik yang tidak terkontrol dapat mengurangi kesempatan siswa untuk

³⁹ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran : Memodernisasi Proses Pembelajaran Sesuai Tuntutan Abad 21*, (Yogyakarta: Teras,2017), hlm. 112.

⁴⁰ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligenc*, (London : Routledge and Kegan Paul, 2001), hlm. 78.

melakukan interaksi sosial secara langsung dengan lingkungan sekitarnya, siswa dapat lebih tertarik menggunakan perangkat elektronik untuk bermain atau mengakses berbagai konten dibandingkan melakukan kegiatan bersama teman. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus tanpa pengawasan, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi secara langsung dapat menjadi terbatas.

d. Keterbatasan Strategi dan Metode Pembelajaran Guru

Keterbatasan dalam memilih dan menerapkan strategi serta metode pembelajaran juga dapat menjadi tantangan bagi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa, pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik dapat menyebabkan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial menjadi kurang optimal. Padahal kompetensi sosial dapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, bertukar pendapat, dan menyelesaikan permasalahan bersama.

e. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa, guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk

mengembangkan kompetensi sosial siswa, tetapi juga harus menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum dan target pembelajaran yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menyebabkan waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan pembiasaan, diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial lainnya menjadi terbatas. Padahal, pengembangan kompetensi sosial membutuhkan proses yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

4. Solusi Guru dalam Kompetensi Sosial Siswa

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa yaitu sebagai berikut ⁴¹:

a. Menerapkan Metode Diskusi dan Kerja Kelompok.

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, permainan edukatif, demonstrasi, dan pembelajaran kolaboratif agar siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta ; Rineka Cipta, 2014), hlm. 45.

b. Memberikan Motivasi Kepada Siswa.

Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Motivasi diberikan melalui nasihat, perhatian, dorongan, maupun pujian terhadap perilaku positif siswa sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk menunjukkan sikap sosial yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif.

Guru menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar siswa merasa lebih bebas dalam berinteraksi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu meningkatkan hubungan sosial antarsiswa serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

d. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Bervariasi.

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, permainan edukatif, demonstrasi, dan pembelajaran kolaboratif agar siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa.

e. Memberikan Pendekatan Individual kepada Siswa.

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi melalui pendekatan individual, bimbingan, dan arahan secara langsung. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa merasa diperhatikan, lebih percaya diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

f. Memberikan Penguatan Positif.

Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, penghargaan, maupun apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang baik. Penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa agar mampu mempertahankan dan mengembangkan sikap sosial positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi sosial merupakan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial di sekolah maupun masyarakat. Kompetensi sosial tidak hanya berkaitan dengan perilaku sosial dasar tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, memiliki rasa empati dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta sikap menghargai orang lain. Aspek kompetensi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat atau berinteraksi, mendengarkan orang lain dan berbicara dengan baik serta sopan.

- 2) Kemampuan bekerja sama, yaitu kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Kemampuan menyesuaikan diri, yaitu kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan, aturan, situasi sosial, di sekolah maupun masyarakat.
- 4) Kemampuan berempati, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan merasakan kondisi atau perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian. Kemampuan mengelola konflik, yaitu kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat atau masalah dengan cara yang baik tanpa menimbulkan pertentangan

Indikator dari beberapa aspek kompetensi sosial yang bisa dikembangkan di sekolah antara lain sebagai berikut.

1. Kemampuan Berkomunikasi
 - a) Menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara.
 - b) Mendengarkan orang lain saat berbicara tanpa menyela.
 - c) Berani mengemukakan pendapat.
 - d) Mampu menanggapi pendapat orang lain dengan baik.
2. Kemampuan Bekerja Sama
 - a) Membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan.
 - b) Menjaga kekompakan dan keharmonisan kelompok.
 - c) Menghargai hasil kerja kelompok

d) Tidak mendominasi atau bergantung pada teman lain.

3. Kemampuan Menyusuaikan Diri

a) Mudah berinteraksi dengan teman.

b) Mampu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah.

c) Tidak memilih-milih teman dalam bergaul.

d) Menghargai perbedaan antar teman.

4. Kemampuan Berempati

a) Mendengarkan cerita atau keluhan teman.

b) Menghibur teman yang sedih

c) Tidak mengejek atau merendahkan teman.

d) Menunjukkan sikap peduli dalam interaksi sehari-hari.

5. Kemampuan Mengelola Konflik

a) Menyelesaikan masalah tanpa melibatkan kekerasan.

b) Mau meminta maaf dan memaafkan teman

c) Menghindari perkelahian atau pertengkaran

d) Mengendalikan emosi saat menghadapi masalah.

5. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kompetensi Sosial

Menurut Syamsu Yusuf faktor yang mempengaruhi perkembangan

Kompetensi sosial siswa ada 2 yaitu sebagai berikut⁴² :

a. Faktor Internal

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 29.

Faktor internal adalah elemen yang muncul dari diri seseorang atau yang dimiliki sejak lahir. Elemen ini mencakup kemampuan intelektual, bakat, kondisi fisik, jenis kelamin, serta karakter pribadi. Faktor internal telah ada sejak awal dan bisa ditingkatkan.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk sikap sosialnya. Keluarga yang positif akan berdampak baik pada pertumbuhan anak, dan sebaliknya, keluarga yang kurang baik dapat berpengaruh negatif. Ketika orang tua memberikan cinta dan perhatian kepada anak, hal ini akan mendukung perkembangan sikap sosial mereka.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah institusi pendidikan yang menyelenggarakan berbagai program pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan untuk mengembangkan potensi siswa dalam aspek intelektual, moral, sosial, emosional, spiritual, serta motorik. Di dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai jenis interaksi seperti hubungan antara guru dan murid, fasilitas belajar, serta atmosfer pembelajaran yang memengaruhi sikap sosial para siswa.

3) Lingkungan Masyarakat

Sebagai makhluk yang bersosialisasi, manusia tidak dapat hidup terpisah dari masyarakat. Siswa adalah komponen dari lingkungan sosial. Jika kondisi masyarakatnya positif, maka akan berdampak positif pada karakter siswa dan sebaliknya. Jika lingkungan yang mereka huni memberikan pengaruh negatif, maka karakter siswa juga akan terpengaruh negatif.

4) Media Massa

Media massa adalah alat untuk berkomunikasi antar individu. Fungsi utama media massa adalah menyampaikan informasi yang mengandung pengaruh untuk membentuk pandangan seseorang. Ketika pesan yang disampaikan cukup kuat, hal itu akan memberikan landasan emosional dalam mengevaluasi suatu hal, sehingga muncul sikap tertentu.

5) Teman Sebaya

Pelajar dapat memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial, menyatakan pendapat serta menerima pandangan orang lain dan mengembangkan norma-norma sosial melalui relasi dengan teman sebaya mereka.

C. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Amiruddin Zuhri menjelaskan bahwa pembelajaran IPS bertujuan membentuk masyarakat yang berkualitas, di mana anggotanya tumbuh menjadi individu sosial yang bijaksana dan bertanggung jawab, serta

mampu menciptakan nilai-nilai budaya manusiawi yang positif di masa depan⁴³. Menurut Nursid Sumaatmadja sebagaimana disitir oleh Trianto. Pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menunjukkan kepekaan terhadap masalah sosial, memiliki sikap positif terhadap pembenahan ketimpangan yang ada, serta mampu menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari, baik yang dialami secara pribadi maupun yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat⁴⁴. IPS dibentuk dengan merujuk pada realitas serta fenomena sosial guna menciptakan satu pendekatan interdisipliner yang mencakup beragam aspek dan cabang ilmu sosial.

Pembelajaran IPS menekankan aspek pendidikan daripada transfer konsep, di mana siswa diminta memahami konsep, mengembangkan sikap, nilai, moral, dan ketrampilan. Waney menekankan pentingnya pengembangan aspek pribadi dan sosial siswa serta nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan IPS. Oleh karena itu, perlu memperkaya kepribadian siswa sebagai warga negara Indonesia.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan

⁴³ Amiruddin Zuhri, *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS*, (Malang, 2004), hlm. 9.

⁴⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dan Teori Praktek*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 121.

kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan menitikberatkan pada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi antar manusia, dan lingkungan alam yang membahas antara manusia dengan lingkungannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, dapat berpikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

3. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setiap bidang studi memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Hal ini juga berlaku untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Yulia Siska menyatakan bahwa inovasi dalam pengajaran IPS sebenarnya masih dalam tahapan penuh eksperimen ⁴⁵ .

Berikut adalah beberapa ciri-ciri yang terdapat di dalamnya:

1. Materi pelajaran akan lebih fokus pada minat siswa, isu-isu sosial, kemampuan berpikir, dan pemeliharaan serta pemanfaatan lingkungan alam.
2. Menunjukkan berbagai aktivitas fundamental manusia.
3. Pengaturan kurikulum IPS akan berbeda-beda, mulai dari yang terpadu, saling terkait, hingga yang terpisah.

⁴⁵ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2016) hlm. 14 - 15.

4. Pengaturan materi pembelajaran akan bervariasi mulai dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanis, hingga yang berstruktur.
5. Unsur-unsur sosiologi serta pengetahuan sosial lainnya akan menambah program pembelajaran IPS, begitu pula dengan elemen-elemen sains, teknologi, matematika, dan agama yang akan memperkaya materi pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, serta pandangan individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Nasir menjelaskan bahwa metode deskriptif mencakup suatu objek, seperangkat kondisi, sebuah sistem pemikiran, atau kategori peristiwa yang berlangsung saat ini⁴⁶.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang teratur, faktual, dan tepat mengenai fakta, ciri-ciri, serta hubungan dari fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fakta dengan akurat dan benar, serta merumuskannya menjadi kesimpulan untuk penelitian deskriptif dan fenomena. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengumpulkan informasi tentang Strategi Guru dalam mengembangkan Kompetensi sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar.

B. Subjek Penelitian

⁴⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 1

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering kali disebut sebagai informan⁴⁷. Informan adalah individu yang dianggap sebagai narasumber atau penyedia informasi yang dapat diandalkan oleh peneliti untuk menyampaikan data yang tepat dalam rangka memperkaya informasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu wali kelas dan guru yang mengajar di Va MIN 1 Aceh Besar.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MIN 1 Aceh Besar merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI yang beralamat di jalan Pasar Lama Indrapuri, Pasar Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Alasan memilih lokasi penelitian dikarenakan lokasi MIN tersebut memiliki lingkungan belajar yang mendukung serta jaraknya relatif dekat dari tempat tinggal, sehingga memudahkan mobilitas selama proses penelitian.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi penting mengenai "Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial siswa kelas Va MIN Aceh Besar ". Dalam penelitian ini, beberapa instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 91.

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan Strategi Guru dalam Mengembangkan kompetensi Sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar ".

Tabel instrumen observasi kompetensi sosial siswa

No	Variabel	Sub. Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1.	Kompetensi Sosial	1.Menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara .				
		2.Mengdengarkan orang lain saat berbicara tanpa menyela.				
		3.Berani mengemukakan pendapat.				

⁴⁸ T.Handayani, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Komunikasi Siswa*, (Jurnal Edukasi Indonesia, Vol.7, No. 3, 2021), 23.

2.		Kemampuan Bekerja Sama ⁴⁹	1.Membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan.				
			2.Menjaga kekompakan dan keharmonisan kelompok.				
			3.Menghargai hasil kerja kelompok.				
			4.Tidak mendominasi atau bergantung pada teman lain.				
3.		Kemampuan Menyesuaikan Diri ⁵⁰	1.Mudah berinteraksi dengan teman.				

⁴⁹ Nofansya, Sidik. *Penguatan Sikap Kerja Sama Melalui Tugas Kelompok*, (Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Vol.4, No.2, 2022), hlm. 55.

⁵⁰ Sunarto, *Faktor Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa*, (Jurnal Pedagogi, Vol.8,No.1, 2021), hlm. 44.

			2.Mampu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah .				
			3.Tidak memilih milih teman dalam bergaul.				
			4.Menghargai perbedaan antar teman.				
4.		Kemampuan Berempati ⁵¹	1.Mendengarkan cerita atau keluhan teman.				
			2.Menghibur teman yang sedih.				
			3.Tidak mengejek atau merendahkan teman.				

⁵¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Edukatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 89.

5.			1.Menyelesaikan masalah tanpa melibatkan kekerasan.				
			2.Mengendalikan emosi saat menghadapi masalah.				
			3.Mau meminta maaf dan memaafkan teman.				

Sumber dari jejen musfah tentang peningkatan kompetensi guru melalui pelatihann dan sumber belajar teori dan praktik⁵³.

2. Wawancara

Lembar wawancara, Menurut Anas Sudijono, wawancara adalah metode untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab lisan secara langsung, bertatap muka dengan arah dan tujuan yang jelas. Yakni beberapa pertanyaan utama yang berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai Strategi Guru

⁵² Weni Puspita, *Manajemen Konflik : Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Deepublish,2022), hlm. 74.

⁵³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan praktik*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 56.

Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Va MIN 1 Aceh Besar sehingga dapat diperoleh data yang tepat dan objektif. Berikut pertanyaan yang diwawancarai dengan wali dan guru yang mengajar di kelas Va MIN 1 Aceh Besar :

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa

1. Strategi apa yang ibu gunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa di kelas Va ?
2. Apa saja cara yang ibu lakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa selama proses pembelajaran ?
3. Menurut ibu strategi apa yang paling efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa ?
4. Apa yang ibu lakukan agar siswa terbiasa bekerja sama dengan teman – temannya ?
5. Bagaimana cara ibu membimbing siswa agar mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman – temannya ?
6. Bagaimana cara ibu menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan atau mengembangkan kompetensi sosial siswa ?
7. Bagaimana ibu membiasakan siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain ?
8. Bagaimana peran ibu sebagai guru dalam menerapkan strategi pengembangan kompetensi sosial siswa ?
9. Apa bentuk kerja sama yang ibu lakukan dengan orang tua dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial siswa?

Kendala Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa

1. Apa saja kendala yang ibu hadapi dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa ?
2. Bagaimana ibu mengatasi siswa yang kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman ?
3. Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan menghargai teman ?
4. Apa kendala yang ibu hadapi dalam memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan sosial di kelas ?
5. Menurut ibu bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kompetensi sosial siswa ?
6. Bagaimana kendala yang ibu hadapi dalam mengelola kelas agar semua siswa dapat berinteraksi dengan baik ?
7. Apa saja kesulitan yang ibu hadapi saat mengembangkan kompetensi sosial siswa ?
8. Bagaimana ibu menghadapi siswa yang cenderung pasif atau pendiam di kelas ?
9. Dari semua kendala yang ada menurut ibu mana kendala yang paling sering terjadi ?

Solusi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa

1. Bagaimana cara ibu mengatasi perbedaan kompetensi sosial yang dimiliki setiap siswa ?

2. Bagaimana cara ibu bekerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa ?
3. Apa upaya yang ibu lakukan agar kegiatan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik ?
4. Apa yang ibu lakukan untuk membiasakan siswa bersikap sopan saling menghargai dan bekerja sama dengan teman ?
5. Menurut ibu solusi apa yang paling efektif dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa ?
6. Bagaimana cara ibu membantu siswa yang kurang aktif atau pendiam agar lebih berani berinteraksi di kelas ?
7. Apa yang ibu lakukan jika ada siswa yang sulit bergaul atau berinteraksi dengan teman - temannya ?
8. Apa harapan dan rencana ibu agar pengembangan kompetensi sosial siswa di kelas Va dapat berjalan lebih baik kedepannya ?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang jelas, seperti foto waktu kegiatan penelitian, dokumen yang diperoleh serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang fokus pada perhatian dan pencatatan fenomena yang terlihat mengenai objek yang diteliti melalui indera manusia. Tujuan dari observasi adalah untuk menjelaskan konteks yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif. Peneliti tidak terlibat langsung, melainkan berfungsi sebagai pengamat yang independen. Peneliti melakukan pencatatan, analisis, dan menarik kesimpulan mengenai Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Va MIN 1 Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara dua individu untuk bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab. Dalam studi ini, wawancara ditujukan kepada para guru kelas. Sebagai pihak yang berperan dalam pelaksanaan penilaian, mulai dari penyusunan, pengaturan, hingga penerapan penilaian agar berjalan dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber informasi yang digunakan untuk mendukung penelitian, dengan tujuan mengumpulkan data dalam bentuk teks, gambar, dan dokumen lain yang relevan. . Dalam penelitian ini, dokumen yang dapat dipakai sebagai referensi mencakup: foto-foto dari institusi pendidikan, data mengenai sekolah, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau Modul Ajar dari para pengajar, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi penggunaan metode observasi serta wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang diterapkan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif, yang meliputi pengumpulan data nyata dan penjelasannya. Data yang digunakan bersumber dari semua informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumen, yang dilalui beberapa langkah. Setelah data dikumpulkan, dan direkam, peneliti melaksanakan analisis interaksi yang mencakup pengurangan data, presentasi data, dan pengujian. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, atau setelah pengumpulan data selesai.

1. Pengumpulan Data

Mendapatkan informasi dan data dari berbagai sumber atau responden, yaitu dengan melakukan wawancara, pengamatan, analisis dokumen, serta foto-foto kegiatan yang relevan.

2. Reduksi Data

Dalam pengolahan data, informasi yang dikumpulkan diatur karena hasil wawancara sangat banyak dan masih dalam bentuk awal⁵⁴. Dengan cara ini, peneliti bisa memilih laporan wawancara yang lebih signifikan, sehingga laporan yang dianggap tidak terlalu penting dapat dihapus.

Langkah-langkah untuk mengurangi data meliputi beberapa proses. Proses pertama adalah melakukan pengeditan, pengelompokan, dan peringkasan informasi. Proses kedua adalah membuat kode dan mencatat berbagai hal yang relevan dengan data yang diteliti mengenai karakteristik atau sikap siswa, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tema, kategori, dan pola data. Penarikan

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 103.

kesimpulan tersebut berkaitan dengan interpretasi dari peneliti, yaitu pemahaman yang berkembang dari data yang disajikan. Proses terakhir adalah pengurangan data, di mana peneliti menyusun konsep dan penjelasan yang berhubungan dengan tema, pola, atau kategori yang ada.

3. Penyajian Data

Hasil pengaturan data yang disusun secara teratur dapat dijadikan laporan. Laporan tersebut disajikan dengan analisis yang deskriptif dan logis yang bertujuan menuju suatu kesimpulan. Dalam tahap ini, peneliti diharuskan untuk mengartikan data dari Observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Strategi Guru Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas Va MIN 1 Aceh Besar.

4. Verifikasi Data

Kesimpulan ini berkaitan dengan cara peneliti memahami, yaitu perkembangan makna dari data yang ada. Kesimpulan yang belum fleksibel selalu diperiksa kembali selama proses penelitian, sehingga memastikan kesimpulan tersebut dapat dipercaya dan bersifat objektif. Pemeriksaan ini dapat berupa pemikiran kembali yang muncul dalam pikiran peneliti saat mencatat, atau bisa juga dengan meninjau kembali catatan yang dibuat di lapangan. Adapun yang akan diperiksa dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi serta wawancara mengenai Strategi Guru Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Va MIN 1 Aceh Besar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Aceh Besar berlokasi di jalan Pasar Lama Indrapuri Desa Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Sekolah ini didirikan pada tahun 1959 dengan akreditasi A yang terletak dekat Masjid Tuha Indrapuri dan sederetan dengan pasar serta pemukiman penduduk yang mudah di jangkau oleh masyarakat.

Visi, Misi dan Tujuan Belajar MIN 1 Aceh Besar ialah :

1. Visi Madrasah

“Terwujudnya siswa berprestasi dan berakhlak mulia serta beriman dan bertaqwa”.

2. Misi Madrasah

- a. Melaksanakan PMB yang bernuansa islami secara efektif
- b. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai pribadi yang berkualitas
- c. Melaksanakan pembelajaran yang inklusif
- d. Menciptakan suasana madrasah yang BERIMAN (Bersih, Indah dan Nyaman)
- e. Meningkatkan pembelajaran keterampilan dan seni
- f. Membiasakan peserta didik untuk mengamalkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun).

- g. Menumbuhkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan islami di madrasah

3. Tujuan

- a. Meningkatkan perilaku berbudi beserta luhur
- b. Meningkatkan Imlak dan Imtek
- c. Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat
- d. Meningkatkan kepribadian yang seutuhnya
- e. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (belajar 9 tahun)
- f. Meningkatkan personalisme personal
- g. Terwujudnya peserta didik yang berpengatahuan, berketerampilan, dan bersikap sesuai dengan kompetensi inti
- h. Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, kaligrafi, tartil Al – Quran, tahfizh dan tilawah
- i. Meningkatkan kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah, bakti sosial dan jumat bersih

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas Va MIN

1 Aceh Besar sebagai, berikut hasil penelitian yang diperoleh di lapangan :

- a. Kemampuan Berkomunikasi
 - 1) Menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan selama kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan teladan dalam penggunaan bahasa yang baik saat berinteraksi dengan siswa, seperti mengucapkan salam, menggunakan kata-kata yang positif, serta membiasakan siswa untuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan meminta izin dalam situasi yang sesuai. Jika terdapat siswa yang berbicara dengan bahasa kurang sopan, guru memberikan nasihat dengan cara yang baik dan membimbing siswa untuk memperbaiki cara bicaranya. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga siswa terbiasa berkomunikasi dengan sopan kepada guru maupun teman-temannya.

2) Mendengarkan orang lain saat berbicara tanpa menyela

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru membiasakan siswa untuk mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan materi dan saat teman-teman menyampaikan pendapat mereka. Guru mengingatkan siswa agar tidak berbicara sendiri, tidak mengganggu teman, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyelesaikan pembicaraannya. Selain itu, guru juga memberikan teguran kepada siswa yang kurang memperhatikan dan mengarahkan mereka untuk kembali fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kebiasaan ini bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghargai dalam berkomunikasi.

3) Berani mengemukakan pendapat

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pengajar membiasakan murid untuk berani mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran. Pengajar memberikan kesempatan yang setara bagi setiap murid untuk menyampaikan ide, respon, atau jawaban atas pertanyaan yang dilemparkan. Di samping itu, pengajar memberi dorongan dan semangat kepada murid yang masih ragu atau kurang percaya diri agar mau menyampaikan pendapat di hadapan kelas. Pengajar juga mengapresiasi setiap pendapat yang diungkapkan oleh murid, baik melalui pujian atau penguatan positif, sehingga murid merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif terlibat. Melalui kebiasaan tersebut, pengajar berusaha menanamkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta keberanian murid dalam menyampaikan ide dengan cara yang sopan dan bertanggung jawab selama kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa menunjukkan kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi, mendengarkan orang lain ketika berbicara tanpa menyela, serta berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Guru secara konsisten memberikan pembiasaan, keteladanan, arahan, motivasi, dan penguatan kepada siswa dalam membangun komunikasi yang santun

dan saling menghargai. Meskipun masih terdapat siswa yang memerlukan arahan dalam proses berkomunikasi, secara keseluruhan siswa telah menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kemampuan Bekerja Sama

1) Membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan kerjasama siswa terungkap melalui kesediaan untuk membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan selama proses belajar. Saat kegiatan diskusi atau kerja kelompok berlangsung, beberapa siswa terlihat memberikan dukungan kepada rekan yang kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. Bantuan yang diberikan meliputi penjelasan ulang materi, memberikan arahan, serta mendampingi teman hingga tugas dapat diselesaikan dengan baik. Sikap saling membantu ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa kepedulian terhadap anggota kelompok, mampu menjalin kerjasama yang baik, serta berkomitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif. Perilaku ini juga mencerminkan bahwa kemampuan kerjasama, sebagai salah satu indikator kompetensi sosial, telah berkembang dalam diri siswa melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran

2) Menjaga kekompakan dan keharmonisan kelompok

Berdasarkan hasil observasi kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk menjaga kekompakan dan keharmonisan kelompok mulai terlihat, meskipun belum sepenuhnya ditunjukkan oleh semua siswa. Sebagian siswa dapat berinteraksi dengan baik, menghargai pendapat teman, serta aktif terlibat dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, seperti bersikap pasif, kurang berkomunikasi dengan anggota kelompok, atau belum sepenuhnya bisa beradaptasi dengan teman dalam kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempertahankan kekompakan dan keharmonisan kelompok perlu ditingkatkan melalui pembiasaan kerja sama, kegiatan kelompok, dan bimbingan guru agar semua siswa mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik

3) Menghargai hasil kerja kelompok

Berdasarkan hasil observasi keahlian kolaborasi siswa terlihat melalui perilaku yang tidak menunjukkan dominasi atau ketergantungan penuh kepada rekan-rekan dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Sebagian siswa berhasil melaksanakan peran dan tanggung jawab mereka dalam kelompok dengan berpartisipasi aktif, tanpa mengambil alih seluruh kegiatan kelompok. Di sisi lain, terdapat siswa yang masih membutuhkan petunjuk dan bantuan dari teman-teman dalam menyelesaikan tugas, sehingga keterlibatan setiap anggota kelompok belum sepenuhnya seimbang. Situasi ini

menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menciptakan kerja sama yang seimbang masih perlu ditingkatkan agar setiap individu di dalam kelompok dapat memberikan kontribusi secara mandiri, saling mendukung satu sama lain, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

4) Tidak mendominasi atau bergantung pada teman lain

Berdasarkan hasil observasi saat ini beberapa siswa mulai menunjukkan kemajuan dalam kemampuan kolaborasi dengan sikap yang tidak terlalu mendominasi atau bergantung pada rekan. Dalam aktivitas kelompok, sejumlah siswa telah menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa mengambil alih tugas yang dilakukan oleh teman sekelompok. Namun, masih ada siswa yang lebih dominan dalam memimpin kegiatan kelompok, sedangkan rekan-rekannya masih cenderung bergantung pada mereka untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa untuk membangun kerja sama yang seimbang masih dalam tahap pengembangan. Oleh sebab itu, perlu adanya kebiasaan dan bimbingan dari guru agar setiap siswa dapat berkontribusi secara aktif, memiliki rasa tanggung jawab, dan memberikan sumbangsih yang relevan dalam aktivitas kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bekerja sama siswa menunjukkan hasil yang cukup baik dan masih dalam tahap pengembangan. Hal ini

terlihat dari kesediaan sebagian siswa dalam membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan serta adanya upaya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun, kemampuan dalam menjaga kekompakan dan keharmonisan kelompok belum sepenuhnya ditunjukkan oleh seluruh siswa. Masih terdapat siswa yang cenderung pasif, kurang berkomunikasi, serta bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, diperlukan pembiasaan kerja kelompok dan bimbingan guru secara berkelanjutan agar setiap siswa mampu berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, serta membangun kerja sama yang seimbang dalam kelompok.

c. Kemampuan Menyesuaikan Diri

1) Mampu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa guru membiasakan siswa untuk taat pada aturan yang ada di sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Dalam proses belajar, guru selalu mengingatkan siswa untuk mengikuti tata tertib kelas, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai peraturan, menjaga kebersihan ruang kelas, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan mematuhi aturan selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu guru juga menjelaskan betapa pentingnya mematuhi setiap regulasi yang telah ditetapkan sebagai bentuk tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekolah.

Selain memberikan penjelasan, guru juga menerapkan kebiasaan melalui contoh dan pengawasan secara terus-menerus, guru memberikan teladan dalam mematuhi peraturan sekolah, seperti memulai dan menyelesaikan pembelajaran tepat waktu, menjaga ketertiban selama proses belajar mengajar, serta menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Jika ada siswa yang belum mengikuti aturan, guru memberikan teguran dengan cara yang sopan, disertai penjelasan mengenai pentingnya aturan tersebut sehingga siswa memahami bahwa setiap peraturan ada untuk menciptakan suasana belajar yang aman, teratur, dan mendukung.

2) Mudah berinteraksi dengan teman

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru membiasakan siswa agar dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain, baik selama proses pembelajaran maupun di luar jam belajar. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang baik tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan. Dalam proses belajar, guru sering memberikan tugas dalam kelompok, diskusi, serta kegiatan kolaboratif yang memaksa siswa untuk terlibat secara aktif dengan teman sekelasnya. Lewat kegiatan tersebut, siswa terbiasa saling bertukar informasi, berbagi pandangan, membantu teman yang kesulitan, serta menyelesaikan tugas kelompok secara bertanggung jawab. Guru juga selalu mengingatkan siswa agar tidak memilih teman,

untuk tidak mengejek orang lain, dan untuk menerima perbedaan pendapat maupun karakter masing-masing individu. Jika ada konflik atau kesalahpahaman di antara siswa, guru memberikan bimbingan dan saran agar mereka bisa menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik, saling memaafkan, serta saling menghormati. Pembiasaan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan lingkungan belajar yang mendukung.

3) Tidak memilih – milih teman

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti guru membiasakan siswa untuk tidak memilih teman dalam berinteraksi selama proses pembelajaran ataupun di sekolah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berkolaborasi dengan teman yang berbeda melalui kegiatan diskusi dan tugas kelompok. Guru juga mengingatkan siswa agar dapat bersahabat dengan semua teman sekelas tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, atau karakter masing-masing. Selain itu, guru juga menegur siswa jika terdapat kecenderungan untuk menjauhi atau enggan berinteraksi dengan teman tertentu serta mengarahkan mereka untuk saling menghargai dan membangun hubungan yang baik.

Selama proses pembelajaran, peneliti melihat bahwa guru secara konsisten mendorong siswa untuk saling membantu, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama tanpa membatasi pergaulan pada kelompok tertentu. Guru juga memberikan contoh sikap menghargai

setiap siswa dengan memperlakukan mereka secara adil dan memberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti berbagai kegiatan kelas. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang sehingga siswa menjadi terbiasa menjalin hubungan sosial yang positif dengan semua teman di kelas. Melalui pembiasaan ini, guru berusaha menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, serta sikap saling menghargai, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

4) Menghargai perbedaan antar teman

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru memfasilitasi siswa untuk menghargai perbedaan antara teman-teman mereka baik dalam pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat saat guru memberikan instruksi kepada siswa untuk saling menghormati tanpa membedakan kemampuan akademik, sifat, latar belakang keluarga, suku, agama, atau jenis kelamin. Guru juga menekankan kepada siswa agar tidak melecehkan, merendahkan, atau memperlakukan teman secara berbeda jika mereka memiliki kemampuan atau pandangan yang tidak sama.

Selama proses belajar, peneliti melihat bahwa guru memberi kesempatan yang setara kepada semua siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, mengutarakan pendapat, maupun berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Ketika terjadi perbedaan pendapat di antara siswa, guru membimbing mereka

untuk saling mendengarkan, menghargai sudut pandang orang lain, dan menyampaikan tanggapan dengan sopan. Guru juga mengedukasi bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan dapat menjadi kesempatan untuk saling belajar serta memperluas wawasan melalui berlainan perspektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri siswa menunjukkan hasil yang baik, hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengikuti aturan yang berlaku di sekolah, berinteraksi dengan teman, tidak membatasi pergaulan berdasarkan kelompok tertentu, serta menghargai perbedaan yang terdapat di antara teman. Guru turut berperan melalui pembiasaan, keteladanan, arahan, dan pengawasan dalam membentuk perilaku siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya.

Pembiasaan yang dilakukan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap disiplin, toleransi, saling menghargai, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang positif. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diarahkan untuk menaati aturan, bekerja sama, berkomunikasi dengan teman tanpa membedakan, serta menerima perbedaan pendapat dan karakter masing-masing.

d. Kemampuan Berempati

1) Mendengarkan cerita atau keluhan teman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kebiasaan siswa untuk mendengarkan cerita atau keluhan dari teman-temannya belum berjalan dengan baik selama proses belajar. Meskipun guru kadang-kadang mengingatkan siswa untuk mendengarkan satu sama lain ketika ada yang berbicara, masih ada beberapa siswa yang kurang fokus dan cenderung mengabaikan teman yang sedang menyampaikan pendapat atau keluhan. Situasi ini terlihat ketika beberapa siswa lebih memilih untuk berbincang dengan teman lain atau melakukan kegiatan pribadi, yang menyebabkan perhatian terhadap teman yang berbicara menjadi berkurang.

Selama proses pembelajaran, peneliti juga mencatat bahwa peluang bagi siswa untuk berbagi cerita atau menyampaikan keluhan belum terlalu banyak disediakan karena pembelajaran lebih menekankan pada penyampaian materi. Guru masih berusaha untuk mendorong siswa agar saling menghargai ketika ada yang berbicara dan mengingatkan mereka untuk tidak memotong percakapan. Namun, kebiasaan ini belum diterapkan secara teratur, sehingga masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap teman yang sedang berbagi cerita atau keluhannya.

2) Menghibur teman yang sedih

Berdasarkan temuan pengamatan yang dijalankan oleh peneliti, pembiasaan siswa untuk menghibur teman yang sedang bersedih masih tergolong kurang selama tahapan pembelajaran di kelas. Hal tersebut

terlihat dari masih minimnya respons siswa dalam menyajikan perhatian, dukungan, maupun semangat kepada teman yang membutuhkan, siswa masih cenderung berfokus pada aktivitas pembelajaran akibatnya kepedulian terhadap kondisi emosional teman belum tampak secara nyata.

Guru telah berupaya menanamkan sikap saling peduli dan saling menghargai antarsiswa melalui pemberian arahan dan nasihat selama tahapan pembelajaran. Akan tetapi, pembiasaan untuk menghibur teman yang sedang bersedih belum terlihat secara konsisten dalam perilaku siswa. Maka dari itu, pembiasaan pada aspek ini masih memerlukan perhatian dan penguatan dari guru agar sikap empati, kepedulian sosial, serta kepekaan siswa terhadap kondisi teman dapat berkembang dengan lebih baik.

3) Tidak mengejek atau merendahkan teman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa telah memperlihatkan sikap yang baik dalam tidak mengejek atau merendahkan teman selama tahapan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dari interaksi antarsiswa yang berlangsung dengan sopan dan saling menghargai. Selama aktivitas pembelajaran, peneliti tidak menemukan adanya perilaku siswa yang mengolok-olok, menghina, maupun merendahkan teman, baik ketika berdiskusi, menjawab pertanyaan guru, maupun saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Guru juga secara konsisten membiasakan siswa untuk

memakai bahasa yang santun dan menghargai setiap teman tanpa membedakan kemampuan maupun karakter yang dimiliki. Ketika dijumpai perbedaan jawaban atau pendapat, guru mengarahkan siswa agar menyajikan tanggapan dengan cara yang baik serta tidak memberikan komentar yang dapat menyinggung perasaan teman. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang akibatnya siswa terbiasa menjaga sikap dan tutur kata dalam berinteraksi selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pembiasaan untuk tidak mengejek atau merendahkan teman telah terlaksana dengan baik. Kondisi ini tercermin dari perilaku siswa yang mampu menjaga sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, harmonis, dan kondusif bagi seluruh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati siswa menunjukkan hasil yang cukup baik dan masih memerlukan penguatan. Hal ini terlihat dari adanya sikap saling menghargai dan tidak mengejek atau merendahkan teman selama proses pembelajaran. Namun, kemampuan siswa dalam mendengarkan cerita atau keluhan teman serta memberikan perhatian kepada teman yang mengalami kesulitan emosional masih belum terlihat secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepekaan siswa terhadap keadaan emosional

teman masih perlu dikembangkan melalui pembiasaan dan bimbingan guru.

e. Kemampuan Mengelola konflik

1) Menyelesaikan masalah tanpa melibatkan kekerasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa telah memperlihatkan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan tanpa melibatkan tindakan kekerasan selama tahapan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dari interaksi antarsiswa yang berlangsung secara tertib dan kondusif. Ketika terjadi perbedaan pendapat maupun kesalahpahaman dalam aktivitas pembelajaran, siswa cenderung menyelesaikannya melalui komunikasi yang baik serta mengikuti arahan yang diberikan oleh guru.

Guru juga membiasakan siswa untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara yang santun, seperti berdiskusi, saling meminta maaf, dan menghargai pendapat teman. Di samping itu, guru senantiasa mengingatkan siswa agar tidak menjalankan tindakan yang dapat menyakiti teman, baik secara fisik maupun verbal, serta mengarahkan mereka untuk mengedepankan sikap saling menghormati dalam setiap interaksi. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten akibatnya siswa terbiasa menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah dan komunikasi yang positif.

2) Mengendalikan emosi saat menghadapi masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat ketika siswa mampu menerima arahan dan teguran dari guru dengan sikap yang baik serta tidak menunjukkan perilaku yang mencerminkan luapan emosi secara berlebihan. Selain itu, pada saat terjadi perbedaan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, siswa tetap berusaha menyampaikan tanggapan dengan bahasa yang santun dan menghargai pendapat teman.

Guru juga membiasakan siswa untuk bersikap tenang dan tidak mudah terpancing emosi ketika menghadapi suatu permasalahan. Guru memberikan arahan agar setiap permasalahan diselesaikan melalui komunikasi yang baik, saling menghargai, dan mengutamakan sikap sabar dalam berinteraksi dengan teman. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga siswa terbiasa mengendalikan emosi dan menjaga sikap selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

3) Mau meminta maaf dan memaafkan teman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa telah memperlihatkan sikap yang baik dalam meminta maaf dan memaafkan teman selama tahapan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat ketika terjadi kesalahan atau kesalahpahaman antarsiswa, mereka bersedia meminta maaf setelah diberikan arahan oleh guru. Siswa yang menerima permintaan maaf juga menunjukkan

sikap terbuka dengan memaafkan temannya akibatnya permasalahan yang terjadi tidak berlarut-larut dan aktivitas pembelajaran dapat berlangsung kembali dengan kondusif.

Guru secara konsisten membiasakan siswa untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan saling meminta maaf dan memaafkan sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Di samping itu, guru menyajikan penguatan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman serta menghindari sikap menyimpan rasa marah atau dendam setelah terjadi perselisihan. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui arahan dan keteladanan sehingga siswa terbiasa menyelesaikan permasalahan secara damai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengelola konflik siswa menunjukkan hasil yang baik, hal ini tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan tanpa melibatkan kekerasan, mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan, serta memiliki kesediaan untuk meminta maaf dan memaafkan teman. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menyelesaikan perbedaan pendapat dan kesalahpahaman melalui komunikasi yang baik dengan mengikuti arahan guru. Guru juga berperan dalam membiasakan siswa untuk bersikap tenang, saling menghargai, serta menyelesaikan permasalahan secara damai. Dengan demikian,

kemampuan siswa dalam mengelola konflik telah berkembang dengan baik dan tercermin dalam interaksi siswa selama proses pembelajaran.

2. Hasil Wawancara Penelitian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas Va dan guru yang mengajar di kelas Va mengenai strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa dikelas Va MIN 1 Aceh Besar sebagai berikut :

a. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa

Untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh guru di MIN 1 Aceh Besar, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada wali kelas Va dan guru yang mengajar dikelas Va yaitu :

- 1) Strategi apa yang ibu gunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa di kelas Va ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa adalah pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok. Dalam praktiknya, guru membiasakan siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) agar

siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-teman serta guru”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Strategi yang ibu gunakan adalah teknik diskusi kelompok. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, lalu memberikan masalah yang harus dipecahkan secara bersama melalui kegiatan diskusi”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kedua guru, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok dan diskusi kelompok. Strategi ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, bekerja sama, bertukar pendapat, serta menyelesaikan masalah bersama selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Diharapkan bahwa penerapan strategi ini dapat mengembangkan kompetensi sosial siswa, yang tercermin melalui kemampuan mereka berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan teman-teman, menghargai perbedaan pendapat, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, serta

memiliki tanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

- 2) Apa saja cara yang ibu lakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa selama proses pembelajaran ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa diperoleh melalui kebiasaan bekerja dalam kelompok. Melalui aktivitas ini, siswa dapat berinteraksi satu sama lain, saling mendukung, dan siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman-teman yang menghadapi kesulitan, sehingga tercipta kerjasama yang efektif”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Menjelaskan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru membentuk kelompok secara acak agar siswa dapat mengenal semua teman sekelas. Dengan saling mengenal, siswa akan lebih mudah untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam memahami materi pelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru, dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa adalah dengan menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis kelompok secara terencana. Guru membiasakan siswa bekerja sama dalam kelompok, memberikan kesempatan untuk saling berinteraksi, bertukar pendapat, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain itu, pembentukan kelompok secara

acak juga diterapkan agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengenal seluruh teman sekelas, sehingga dapat memperluas hubungan sosial, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta membangun kerja sama yang baik dengan berbagai karakter teman. Melalui kegiatan tersebut, kompetensi sosial siswa berkembang melalui pengalaman belajar yang mendorong komunikasi, kolaborasi, sikap saling menghargai, kepedulian, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

- 3) Menurut ibu strategi apa yang paling efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Strategi yang paling efektif menurut ibu dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa adalah melalui pembelajaran yang bersifat kolaboratif dalam bentuk kerja tim, karena hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi satu sama lain”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Menurut saya strategi yang paling efektif dalam mengembangkan kompetensin sosial siswa yaitu penggunaan metode diskusi adalah strategi yang paling sukses, karena melalui diskusi, siswa dapat berkomunikasi, berbagi pandangan, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dianggap paling berhasil dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa adalah metode pembelajaran yang fokus pada kolaborasi, seperti pembelajaran kooperatif dan diskusi dalam kelompok. Para guru berpendapat bahwa pendekatan ini dapat menciptakan interaksi yang lebih dinamis di antara siswa, sehingga mereka termotivasi untuk berbagi pandangan, berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Selain memperdalam pemahaman terhadap materi ajar, metode ini juga memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, menghargai pandangan orang lain, serta bertanggung jawab atas tugas kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan kolaborasi dianggap mampu memberikan dampak yang penting terhadap pengembangan kompetensi sosial siswa.

- 4) Apa yang ibu lakukan agar siswa terbiasa bekerja sama dengan teman – temannya ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Saya membentuk kelompok yang keanggotaannya selalu berubah, sehingga siswa tidak hanya berkolaborasi dengan teman tertentu. Pembagian kelompok dilakukan secara beragam dengan mempertimbangkan kemampuan siswa agar mereka belajar untuk bekerja sama dengan berbagai karakter teman”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Biasanya saya membentuk kelompok yang disusun secara acak dan diterapkan secara bergilir (rolling) pada setiap kegiatan pembelajaran, agar siswa terbiasa bekerja sama dengan seluruh teman di kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa upayaguru dalam membiasakan siswa bekerja sama dengan seluruh teman dikelas dilakukan melalui pembentukan kelompok pembelajaran yang diatur secara bergantian dengan anggota yang terus berubah. Penataan kelompok dilakukan secara acak dan mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa, sehingga setiap individu memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan berbagai karakter teman. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, memperluas interaksi sosial antar siswa, serta membangun kompetensi sosial secara seimbang di dalam kelas.

- 5) Bagaimana cara ibu membimbing siswa agar mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman – temannya ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Saya senantiasa mengarahkan siswa untuk memakai bahasa yang santun dan sopan saat berkomunikasi dengan teman selama kegiatan pembelajaran maupun kerja kelompok”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Biasanya saya sesudah membagi kelompok, saya berkeliling secara aktif berpindah ke setiap kelompok untuk membimbing, mengamati, serta melakukan interaksi langsung dengan siswa selama proses diskusi berlangsung”.

Berdasarkan wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru membimbing siswa agar mampu berinteraksi dengan baik melalui pembiasaan berkomunikasi, menggunakan bahasa yang santun dan sopan serta memberikan pendampingan secara langsung selama kegiatan pembelajaran serta membimbing, mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi sehingga siswa dapat berinteraksi secara baik dengan teman – temannya. Upaya tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kompetensi berkomunikasi yang baik, sikap saling menghargai.

- 6) Bagaimana cara ibu menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan atau mengembangkan kompetensi sosial siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok yang mengikutsertakan seluruh siswa secara aktif. Setelah diskusi, siswa menyajikan presentasi terkait hasil kerja kelompok, lalu saya mengadakan sesi refleksi dan tanya jawab sebagai wujud evaluasi terhadap proses pembelajaran”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Menyatakan bahwa pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi menggunakan media infokus, setelah itu siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membahas materi yang telah dipelajari”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan seluruh siswa secara aktif. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi pembelajaran, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membahas materi yang telah dipelajari. Setelah kegiatan diskusi, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok, kemudian guru melaksanakan sesi tanya jawab dan refleksi sebagai bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran. Melalui tahapan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk

berpartisipasi aktif, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan kompetensi sosial selama proses pembelajaran.

- 7) Bagaimana ibu membiasakan siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas

Va yang menyatakan bahwa :

“Saya membiasakan siswa untuk saling menghargai dengan memberikan contoh sikap menghormati orang lain dalam setiap kegiatan, dan saya mengingatkan siswa agar tidak mengejek teman, mau mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan di kelas”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Biasanya saya terlebih dahulu membiasakan siswa untuk saling mengenal dengan seluruh teman kemudian saya menerapkan aturan tempat duduk dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menempati tempat duduk yang tersedia sesuai urutan kedatangan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan siswa untuk saling menghargai dan menghormati melalui pemberian keteladanan dalam bersikap, pembiasaan untuk menghargai pendapat orang lain, serta mengingatkan siswa agar tidak mengejek teman dan mau mendengarkan ketika orang lain

berbicara. Selain itu, guru juga membangun hubungan sosial antarsiswa dengan membiasakan mereka saling mengenal serta menerapkan pengaturan tempat duduk yang fleksibel sesuai urutan kedatangan. Upaya tersebut bertujuan untuk memperluas interaksi antarsiswa, mengurangi kecenderungan memilih-milih teman, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati sebagai bagian dari pengembangan kompetensi sosial siswa.

- 8) Bagaimana peran ibu sebagai guru dalam menerapkan strategi pengembangan kompetensi sosial siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Saya berperan sebagai pendidik yaitu sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk saling menghargai, menghormati satu sama lain, berbicara dengan sopan, serta menyelesaikan berbagai perbedaan melalui diskusi”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Sebagai pendidik senantiasa terlibat langsung dengan siswa, tidak hanya duduk di meja guru, tetapi juga berkeliling dalam kelas untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa aman, nyaman, dan memperoleh bimbingan selama proses belajar mengajar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru menjalankan

perannya sebagai pendidik dengan bertindak sebagai mediator, fasilitator, sekaligus pembimbing dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa. Guru membimbing siswa untuk saling menghargai, menghormati, berkomunikasi dengan santun, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi. Selain itu, guru terlibat secara aktif selama proses pembelajaran dengan berinteraksi langsung, berkeliling di dalam kelas, serta memberikan bimbingan kepada setiap siswa. Peran tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, kondusif, serta mendukung berkembangnya kompetensi sosial siswa.

- 9) Apa bentuk kerja sama yang ibu lakukan dengan orang tua dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial siswa?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“interaksi dengan orang tua dilakukan lewat grup WhatsApp kelas. Guru tersebut memberikan informasi tentang aktivitas pembelajaran dan meminta dukungan orang tua untuk membantu perkembangan sosial siswa”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Bahwa grup WhatsApp kelas berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk memberikan informasi mengenai perkembangan siswa serta beragam kegiatan yang diadakan di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama dengan orang tua dengan menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua melalui grup wa kelas sebagai sarana penyampaian informasi mengenai kegiatan pembelajaran, perkembangan anak serta berbagai aktivitas yang dilakukan di sekolah. Melalui komunikasi tersebut guru juga mengharapkan dukungan dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi serta mengoptimalkan perkembangan kompetensi sosial siswa sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam proses pembelajaran.

b. Kendala Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa

Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh guru di MIN 1 Aceh Besar, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada wali kelas Va dan guru yang mengajar dikelas Va yaitu :

- 1) Apa saja kendala yang ibu hadapi dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Salah satu kendala yang ibu hadapi saat mengembangkan kompetensi sosial siswa yaitu adanya

perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik, kondidi tersebut menuntut guru untuk memiliki tingkat kesabaran serta kemampuan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakter masing – masing siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“ Salah satu kendala yang dihadapi yaitu adanya siswa yang cenderung pasif dan kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaan maupun permasalahan yang dialaminya dikelas, oleh karena itu ibu melakukan pendekatan secara individual agar siswa merasa lebih nyaman dan bersedia berkomunikasi secara terbuka”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa meliputi adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik serta sikap sebagian siswa yang cenderung pasif dan kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaan maupun permasalahan yang dialaminya. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kesabaran, menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, serta melakukan pendekatan secara individual agar siswa merasa nyaman dan mampu berkomunikasi secara lebih terbuka.

- 2) Bagaimana ibu mengatasi siswa yang kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“ Upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang kurang aktif adalah dengan memberikan motivasi, dukungan, serta pemahaman mengenai pentingnya berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya agar kemampuan sosial siswa dapat berkembang”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“upaya yang dilakukan diawali dengan menjalin komunikasi bersama orang tua untuk mengetahui kondisi siswa di lingkungan keluarga. Selanjutnya, guru melakukan pendekatan secara individual dengan memanggil siswa secara pribadi untuk memberikan pembinaan, tanpa menyelesaikan permasalahan di depan teman-teman sekelas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi siswa yang kurang aktif dilakukan melalui pemberian motivasi, dukungan, dan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya berinteraksi dengan teman. Selain itu, guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa di rumah serta menerapkan pendekatan secara individual melalui pembinaan secara pribadi agar siswa merasa lebih nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam berinteraksi.

- 3) Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan menghargai teman ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“ Salah satu kendala yang ibu hadapi ketika membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan menghargai teman ialah lingkungan tempat siswa tumbuh dapat memengaruhi perkembangan kompetensi sosialnya, sebagian siswa telah terbiasa dengan lingkungan yang menggunakan bahasa kurang sopan sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke sekolah, oleh karena itu saya membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa yang santun serta berinteraksi dengan sopan kepada teman maupun guru “.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Kendala yang ibu hadapi saat membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan menghargai teman salah satunya terdapat siswa yang memerlukan pembinaan dan teguran secara berulang karena belum mampu memahami arahan yang diberikan dalam satu kali penjelasan oleh karena itu saya memberikan bimbingan dan teguran secara konsisten hingga siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi ketika membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan menghargai teman ialah adanya pengaruh lingkungan yang membentuk kebiasaan berbahasa dan berperilaku kurang santun, serta karakteristik siswa yang memerlukan pembinaan, teguran dan pengulangan secara berulang agar mampu memahami serta

menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai kesopanan dan sikap saling menghargai.

- 4) Apa kendala yang ibu hadapi dalam memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan sosial di kelas ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Masih terdapat siswa yang merasa malu dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Meskipun siswa memiliki jawaban atau pendapat, mereka sering kali memilih untuk tidak mengungkapkannya karena rasa malu dan kurangnya keberanian”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“kurangnya keaktifan sebagian siswa dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk di lingkungan keluarga. Menurut guru, siswa yang terbiasa bersikap pendiam di rumah cenderung menunjukkan perilaku yang sama di sekolah. Oleh karena itu, guru melakukan pendekatan secara personal agar siswa merasa lebih nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat adalah rendahnya rasa percaya diri dan kebiasaan sebagian siswa yang cenderung pasif, yang dipengaruhi oleh karakter pribadi maupun lingkungan keluarga. Oleh karena itu, guru

perlu melakukan pendekatan secara personal serta memberikan motivasi dan dukungan agar siswa lebih percaya diri dan berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.

- 5) Menurut ibu bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kompetensi sosial siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kompetensi sosial siswa. Menurut guru, kebiasaan yang terbentuk dalam keluarga maupun pergaulan dengan teman sebaya sering kali lebih dominan memengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam membina perkembangan kompetensi sosial siswa”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi sosial siswa. Menurut guru, kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua dapat menyebabkan siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kompetensi sosial siswa. Kebiasaan yang terbentuk di lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari, serta dukungan

yang diberikan oleh orang tua, berperan dalam membentuk perilaku, semangat belajar, dan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua agar pengembangan kompetensi sosial siswa dapat berlangsung secara optimal.

- 6) Bagaimana kendala yang ibu hadapi dalam mengelola kelas agar semua siswa dapat berinteraksi dengan baik ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Menurut guru, terdapat siswa yang lebih mudah dibimbing melalui pendekatan yang lembut, sedangkan siswa lainnya memerlukan ketegasan. Namun, guru menegaskan bahwa pembinaan tetap dilakukan tanpa menggunakan kekerasan fisik”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa adalah melalui pembelajaran kelompok. Menurut guru, kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya sehingga kemampuan sosial siswa dapat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perbedaan karakteristik siswa dan

meningkatkan interaksi sosial dilakukan melalui penerapan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa serta penggunaan strategi pembelajaran kelompok. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan komunikasi dan kerja sama antarsiswa, serta mengembangkan kompetensi sosial siswa secara optimal tanpa menggunakan kekerasan dalam proses pembinaan.

- 7) Apa saja kesulitan yang ibu hadapi saat mengembangkan kompetensi sosial siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Salah satu kendala yang dihadapi adalah masih rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa malu dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapat atau menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan selama proses pembelajaran”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Masih terdapat siswa yang cenderung memilih teman dalam berinteraksi. Menurut guru, sebagian siswa hanya ingin bergaul atau bekerja sama dengan teman tertentu sehingga interaksi sosial dengan seluruh teman sekelas belum terjalin secara optimal”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa meliputi rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa dalam mengemukakan pendapat serta kecenderungan siswa untuk memilih teman dalam berinteraksi. Kondisi tersebut dapat menghambat proses komunikasi, kerja sama, dan pembentukan hubungan sosial yang positif di lingkungan kelas sehingga memerlukan bimbingan dan pembinaan secara berkelanjutan dari guru.

- 8) Bagaimana ibu menghadapi siswa yang cenderung pasif atau pendiam di kelas ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“ Siswa yang cenderung pasif atau pendiam perlu diberikan pendekatan dan bimbingan secara khusus, biasanya saya meluangkan waktu di luar jam pembelajaran seperti pada akhir pembelajaran atau sekitar 15 – 20 menit setelah kegiatan belajar untuk memberikan bimbingan secara individual agar siswa merasa lebih nyaman dan berani berinteraksi”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“ Siswa yang cenderung pasif dihadapi melalui pendekatan secara personal, saya mengajak siswa berdiskusi untuk mengetahui penyebab sikap pasif tersebut, termasuk kemungkinan adanya permasalahan di lingkungan keluarga,

sehingga saya dapat memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa cara guru menghadapi siswa yang cenderung pasif atau pendiam di kelas adalah dengan menerapkan pendekatan secara individual melalui bimbingan khusus dan komunikasi secara personal untuk mengetahui penyebab sikap pasif siswa, pendekatan tersebut dilakukan agar guru dapat memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta mendorong mereka agar lebih berani berinteraksi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

- 9) Dari semua kendala yang ada menurut ibu mana kendala yang paling sering terjadi ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Kendala yang sering terjadi menurut ibu ialah masih rendahnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat, menurut ibu ada siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi karena cenderung malu dan kurang berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran “.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“ Menurut ibu kendala yang sering terjadi ialah siswa yang cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam

berinteraksi dengan teman, kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk di lingkungan keluarga siswa yang menunjukkan sikap kurang aktif dan kurang bersemangat ketika berada di sekolah “.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering terjadi dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa adalah rendahnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat serta sikap pasif yang memengaruhi kemampuan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan teman dan lingkungan sekolah.

c. Solusi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa

Untuk mengetahui solusi apa yang digunakan oleh guru di MIN 1Aceh Besar, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada wali kelas Va dan guru yang mengajar dikelas Va yaitu :

- 1) Bagaimana cara ibu mengatasi perbedaan kompetensi sosial yang dimiliki setiap siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Salah satu cara ibu dalam mengatasi perbedaan kompetensi sosial yang dimiliki setiap siswa ialah dengan melakukan pendekatan yang berbeda karena tidak semua siswa dapat diberikan pendekatan yang sama, sehingga pendekatan

yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing – masing siswa”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Perbedaan kompetensi sosial anak diatasi melalui pendekatan secara individual biasanya saya memanggil siswa secara pribadi agar merasa lebih nyaman dalam menerima bimbingan dan arahan”.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan kompetensi sosial siswa diatasi melalui pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan masing – masing siswa dan memberikan perhatian secara personal agar siswa merasa nyaman, sehingga bimbingan dan arahan yang diberikan dapat membantu meningkatkan kompetensi sosial mereka secara lebih efektif.

- 2) Bagaimana cara ibu bekerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Saya bekerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa yaitu dengan menyampaikan kendala yang dialami siswa melalui berbagai media komunikasi, seperti grup WhatsApp, pesan pribadi, maupun pertemuan secara langsung, saya memilih bentuk komunikasi yang sesuai dengan kondisi siswa agar

penyampaian permasalahan tidak memengaruhi kepercayaan diri atau kondisi psikologis siswa”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Kerja sama dengan orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp sebagai sarana penyampaian informasi mengenai perkembangan siswa, apabila kendala yang dialami siswa belum menunjukkan perubahan, saya akan menghubungi orang tua secara langsung dan mengundang mereka ke sekolah untuk berdiskusi serta mencari solusi bersama”.

Dari hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa dilakukan melalui komunikasi yang intensif, baik melalui grup WhatsApp, pesan pribadi, maupun pertemuan langsung. Komunikasi tersebut bertujuan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi siswa serta membangun kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menentukan langkah penanganan yang tepat.

- 3) Apa upaya yang ibu lakukan agar kegiatan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“ Upaya yang ibu lakukan agar kegiatan kelompok dapat berjalan dengan baik yaitu dengan membangun kerja sama dan interaksi yang positif antarsiswa dalam kelompok”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Upaya yang ibu lakukan agar kegiatan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik yaitu dengan menerapkan setiap anggota kelompok diberikan peran dan tanggung jawab masing – masing serta memberikan penilaian antarsiswa dalam kelompok sehingga semua anggota saling berkomunikasi dan bekerja sama selama proses pembelajaran”.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan agar kegiatan kelompok berjalan dengan baik yaitu dengan membangun kerja sama dan interaksi antarsiswa, membagi peran serta tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok dan memberikan penilaian secara individual agar seluruh siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

- 4) Apa yang ibu lakukan untuk membiasakan siswa bersikap sopan saling menghargai dan bekerja sama dengan teman ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“ Pembiasaan sikap sopan saling menghargai serta bekerja sama dengan teman dilakukan dengan memberikan contoh teladan kepada siswa, menjadi contoh yang baik dalam berperilaku serta mengajak siswa meneladani perilaku positif yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan

sekolah, memberikan reward kepada siswa yang berani tampil di depan, berinteraksi dengan baik, melakukan kebaikan. Pemberian penghargaan tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa agar terbiasa menerapkan perilaku sosial yang baik”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“ Upaya yang saya lakukan untuk membiasakan siswa bersikap sopan, saling menghargai dan bekerja sama yaitu dengan membuat aturan kelas yang tertulis dan ditempel di dalam kelas, aturan tersebut berlaku bagi seluruh siswa sebagai pedoman dalam berperilaku selama proses pembelajaran maupun saat berinteraksi dengan teman”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk saling menghargai, bersikap sopan dan bekerja sama dengan teman dilakukan melalui pemberian motivasi, pemberian penghargaan atau reward, memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku sosial positif sebagai bentuk penguatan serta penerapan aturan kelas yang berlaku bagi seluruh siswa bertujuan untuk menanamkan nilai – nilai sosial sehingga siswa terbiasa menerapkan sikap sopan, saling menghargai dan bekerja sama dalam kehidupan sehari – hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

- 5) Menurut ibu solusi apa yang paling efektif dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Upaya yang paling efektif dalam mengatasi kompetensi sosial siswa ibu tidak selalu mampu menyelesaikannya secara mandiri, oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif, melakukan konsultasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai karakter dan perilaku siswa di lingkungan keluarga sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan langkah penanganan yang tepat di sekolah”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Upaya yang dilakukan ketika menghadapi permasalahan kompetensi sosial siswa adalah dengan berdiskusi secara langsung dengan siswa, melalui diskusi tersebut ibu berusaha memahami penyebab permasalahan yang dialami siswa, memberikan arahan, serta membantu siswa menemukan solusi yang sesuai sehingga perilaku sosialnya dapat berkembang ke arah yang lebih baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan kompetensi sosial siswa adalah melalui komunikasi dan pendekatan yang bersifat kolaboratif. Guru menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan karakter siswa di lingkungan keluarga, sekaligus membangun komunikasi yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Selain itu, guru juga melakukan diskusi secara langsung dengan siswa sebagai

bentuk pendekatan personal untuk memahami permasalahan yang dihadapi serta memberikan bimbingan yang sesuai. Dengan demikian, sinergi antara guru, orang tua, dan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial siswa.

- 6) Bagaimana cara ibu membantu siswa yang kurang aktif atau pendiam agar lebih berani berinteraksi di kelas ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“Upaya yang saya lakukan untuk membantu siswa yang kurang aktif atau pendiam agar lebih berani berinteraksi di kelas adalah melalui pendekatan secara bertahap, saya memberikan motivasi secara berkelanjutan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan dorongan dalam bentuk penghargaan dan apresiasi ketika siswa menunjukkan keberanian untuk berinteraksi atau menyampaikan pendapat, pemberian motivasi dan penguatan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih aktif dalam berinteraksi di kelas”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“Upaya yang saya lakukan adalah dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang aktif atau pendiam, perhatian tersebut diberikan melalui pendekatan secara personal, pendampingan, serta pemberian dukungan agar siswa merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membantu siswa yang kurang aktif atau pendiam agar lebih berani berinteraksi di kelas dilakukan melalui pendekatan yang bersifat personal dan bertahap. Guru memberikan motivasi, kesempatan untuk berpartisipasi, serta penguatan positif berupa penghargaan dan apresiasi terhadap keberanian siswa. Selain itu, guru juga memberikan perhatian dan pendampingan secara khusus kepada siswa yang kurang aktif sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran.

- 7) Apa yang ibu lakukan jika ada siswa yang sulit bergaul atau berinteraksi dengan teman - temannya ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“ Apabila terdapat siswa yang sulit mengalami kesulitan dalam bergaul atau berinteraksi dengan teman – temannya ibu terlebih dahulu melakukan pendekatan secara personal kepada siswa, menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai karakter, kebiasaan dan kondisi siswa di lingkungan”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“ Langkah yang ibu lakukan yaitu memanggil siswa secara pribadi untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang

dihadapinya setelah mengetahui penyebab kesulitan yang dialami siswa, saya bersama siswa berupaya mencari solusi yang tepat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau berinteraksi dengan teman – temannya dilakukan melalui pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing – masing siswa. Guru berupaya memahami permasalahan siswa melalui komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi secara langsung maupun dengan melibatkan orang tua untuk memperoleh informasi yang mendukung serta guru menentukan pendekatan dan solusi yang tepat agar siswa mampu menyesuaikan diri dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman – temannya.

- 8) Apa harapan dan rencana ibu agar pengembangan kompetensi sosial siswa di kelas Va dapat berjalan lebih baik kedepannya ?

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti memperoleh jawaban yang dijelaskan oleh ibu Andayani selaku wali kelas Va yang menyatakan bahwa :

“ Harapan dan rencana yang akan ibu lakukan agar pengembangan kompetensi sosial siswa kelas Va dapat berjalan lebih baik kedepannya dengan terus menerapkan kegiatan kerja kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berinteraksi, melakukan pendekatan secara berkelanjutan

kepada siswa, memperkuat kerja sama dengan orang tua serta mengharapkan adanya dukungan dari pihak madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, maju dan berkembang secara optimal bagi pengembangan kompetensi sosial siswa”.

Selanjutnya ibu Milda selaku guru yang mengajar di kelas Va menyatakan bahwa :

“ Harapannya agar seluruh siswa mampu bekerja sama dengan baik, menjalin interaksi yang positif dengan teman sebaya, tidak memilih – milih teman dalam bergaul, mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama, dan sikap tersebut dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa harapan dan rencananya dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa ialah menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, membangun hubungan sosial yang positif dengan seluruh teman tanpa adanya memilih – milih teman dalam bergaul. Upaya tersebut dilakukan melalui penerapan kegiatan kerja kelompok, pendekatan yang berkesinambungan kepada siswa, penguatan kerja sama dengan orang tua serta dukungan dari pihak madrasah, dengan adanya kolaborasi tersebut diharapkan kompetensi sosial siswa dapat berkembang secara lebih optimal di masa mendatang.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Va MIN 1 Aceh Besar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa di kelas Va MIN Aceh Besar, strategi yang digunakan oleh guru wali kelas dan guru yang mengajar di kelas Va untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa, yaitu melalui pembelajaran kooperatif, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembiasaan komunikasi yang baik, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut diterapkan secara berkesinambungan sebagai usaha membentuk kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Rusman mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui aktivitas kerja kelompok dan diskusi, peserta didik dapat saling bertukar informasi, bertukar pendapat, memecahkan persoalan secara bersama, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial⁵⁵. Guru menerapkan pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok dan diskusi dengan membentuk kelompok belajar yang heterogen. Melalui aktivitas tersebut, siswa didorong

⁵⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 202.

untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama, membantu teman, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi ini mampu menaikkan interaksi sosial, keberanian menyampaikan pendapat, serta sikap saling menghargai antarsiswa. Meskipun masih dijumpai beberapa siswa yang kurang aktif, guru menyajikan bimbingan dan motivasi agar seluruh siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Di samping itu, guru membiasakan budaya 5S dalam setiap aktivitas di sekolah. Guru memberikan keteladanan dengan membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam berinteraksi dengan siswa. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten akibatnya menjadi kebiasaan positif bagi siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru maupun teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik⁵⁶. Keteladanan yang ditunjukkan guru akan lebih mudah ditiru oleh siswa sehingga mampu membentuk kebiasaan positif yang berkembang menjadi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 28

Strategi selanjutnya yaitu pembiasaan komunikasi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, guru membimbing siswa untuk memakai bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, tidak memotong pembicaraan, serta membiasakan mengucapkan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih". Pembiasaan tersebut diterapkan dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, maupun interaksi sehari-hari di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara santun, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua sebagai upaya menopang pengembangan kompetensi sosial siswa. Kerja sama tersebut dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan perilaku sosial siswa di sekolah maupun di rumah. Melalui komunikasi tersebut, guru dan orang tua dapat menyamakan pola pembinaan sehingga nilai-nilai sosial yang ditanamkan di sekolah diperkuat dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hasbullah yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, sehingga kerja sama antara keluarga dan sekolah menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan peserta

didik⁵⁷. Maka dari itu keberhasilan pembinaan peserta didik akan lebih terbaik apabila dijumpai kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah dalam mengarahkan perkembangan kepribadian dan kompetensi sosial anak.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa kelas VA MIN 1 Aceh Besar dilaksanakan secara komprehensif melalui pembelajaran kooperatif, pembiasaan budaya 5S, pembiasaan komunikasi yang baik, serta kerja sama dengan orang tua. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu proses pembinaan yang berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menghargai orang lain, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi sosial yang baik.

b. Kendala Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa kelas Va MIN 1Aceh Besar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang kendala guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa di kelas Va MIN 1 Aceh Besar yaitu perbedaan karakteristik siswa, rendahnya

⁵⁷ Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 29.

rasa percaya diri sebagian siswa, serta masih adanya siswa yang pasif dalam berinteraksi dan faktor lingkungan.

kendala utama yang dihadapi guru adalah adanya perbedaan karakteristik pada setiap siswa. Setiap peserta didik mempunyai kepribadian, kemampuan berkomunikasi, tingkat kematangan emosi, latar belakang keluarga, pengalaman sosial, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mengakibatkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial juga beragam. Sebagian siswa mampu berkomunikasi dengan baik, aktif menyampaikan pendapat, dan mudah bekerja sama dengan teman, sedangkan sebagian lainnya cenderung pendiam, kurang percaya diri, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahkan lebih memilih menyendiri. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena strategi pembelajaran yang diterapkan tidak selalu menyajikan hasil yang sama pada setiap siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik individual peserta didik akibatnya dapat menentukan strategi, bentuk bimbingan, dan pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Kedua rendahnya rasa percaya diri siswa juga menjadi kendala yang cukup bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat, enggan bertanya ketika mengalami kesulitan, malu tampil di depan kelas, serta merasa takut jika jawaban yang disampaikan dianggap salah oleh guru

maupun teman-temannya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial menjadi terbatas. Rendahnya rasa percaya diri juga mendorong siswa untuk menarik diri dari lingkungan sosial, menghindari aktivitas diskusi kelompok, serta lebih memilih menjadi pengamat daripada berpartisipasi secara aktif. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Dalam sudut pandang psikologi pendidikan, rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting yang menopang perkembangan sosial peserta didik. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan lebih mudah berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, serta mampu bekerja sama dalam berbagai situasi sosial. Sebaliknya, rendahnya rasa percaya diri akan menghambat perkembangan kompetensi sosial karena siswa cenderung menghindari interaksi dengan orang lain. Desmita yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu bertindak, berinteraksi, dan menyesuaikan diri secara positif dalam kehidupan sosial⁵⁸.

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 27.

Ketiga masih adanya siswa yang bersikap pasif dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Sikap pasif tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kurangnya keberanian memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, minimnya inisiatif untuk memulai komunikasi, serta kecenderungan menunggu arahan guru dibandingkan berinteraksi secara aktif dengan anggota kelompok. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi sosial siswa belum berkembang secara optimal. Padahal, kompetensi sosial tidak hanya berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga meliputi kemampuan berkomunikasi secara berdaya guna, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, berbagi tanggung jawab, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Apabila siswa terus menunjukkan sikap pasif, maka kesempatan mereka untuk melatih berbagai keterampilan sosial tersebut menjadi semakin terbatas.

Keaktifan siswa dalam berinteraksi merupakan salah satu petunjuk penting dalam pengembangan kompetensi sosial. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aman, dan menyenangkan agar seluruh siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok sehingga seluruh siswa memperoleh pengalaman sosial yang seimbang.

Keempat yaitu faktor lingkungan merupakan salah satu kendala yang memengaruhi usaha guru dalam memperluas kompetensi sosial siswa kelas VA MIN 1 Aceh Besar. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat mempunyai peran yang besar dalam membentuk perilaku sosial siswa, jika lingkungan tempat siswa tumbuh tidak menyajikan pembiasaan terhadap sikap saling menghargai, peduli, bertanggung jawab, serta mampu berkomunikasi dengan baik, maka tahapan pengembangan kompetensi sosial di sekolah menjadi kurang terbaik. Kondisi tersebut mengakibatkan guru harus memberikan pembinaan yang lebih intensif agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan yang kurang memberikan teladan dan pembiasaan perilaku sosial yang positif akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial siswa di sekolah. Syamsu Yusuf yang menguraikan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang dibangun dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang memberikan pengalaman sosial yang positif akan membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan sosial anak⁵⁹.

⁵⁹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 122.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa di kelas VA MIN 1 Aceh Besar tidak hanya berasal dari faktor pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik individual siswa. Perbedaan karakteristik, rendahnya rasa percaya diri, dan sikap pasif dalam berinteraksi dan faktor lingkungan merupakan hambatan yang saling berkaitan dan memerlukan penanganan secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan sosial yang baik agar mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya kompetensi sosial siswa secara optimal.

c. Solusi Guru dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Va MIN 1 Aceh Besar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang solusi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa di kelas Va MIN 1 Aceh Besar, terdapat beberapa solusi yang guru lakukan untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa yaitu melakukan pendekatan individual kepada siswa, Menjalin kerja sama dengan orang tua, Memberikan motivasi, reward, penguatan positif dan Memberikan bimbingan bimbingansecara berkelanjutan. Berbagai usaha tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini

memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi sosial tidak dapat dilakukan melalui satu strategi saja, melainkan membutuhkan berbagai bentuk pembinaan yang saling melengkapi akibatnya setiap kendala yang dihadapi siswa dapat diatasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Pendekatan individual menjadi salah satu solusi yang paling sering dilakukan guru ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak langsung memberikan hukuman ketika siswa menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, melainkan terlebih dahulu mengajak siswa berdiskusi secara pribadi untuk mengetahui penyebab munculnya perilaku tersebut. Melalui komunikasi yang dilakukan secara personal, guru dapat memahami kondisi emosional, latar belakang keluarga, maupun faktor - faktor lain yang memengaruhi perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, solusi yang diberikan tidak bersifat umum, tetapi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa guru berupaya membangun hubungan yang hangat dan penuh empati sehingga siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan mempermudah tahapan pembinaan kompetensi sosial karena siswa merasa aman untuk menerima arahan maupun nasihat dari gurunya. Jejen Musfah

mengungkapkan bahwa guru profesional tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mempunyai tanggung jawab sebagai pembimbing yang memahami karakteristik, kebutuhan, potensi, dan kesulitan yang dialami peserta didik ⁶⁰ . Guru dituntut mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa sehingga proses perkembangan akademik maupun sosial dapat berlangsung secara optimal. Maka dari itu, pendekatan individual merupakan salah satu bentuk penerapan kompetensi pedagogik guru dalam membimbing peserta didik agar mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Selain melakukan pendekatan individual, guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua sebagai bentuk sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, guru secara aktif berkomunikasi dengan orang tua jika ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, kurang percaya diri, kurang disiplin, ataupun menunjukkan perilaku yang kurang sesuai selama berada di sekolah. Komunikasi tersebut bermaksud untuk menyamakan persepsi mengenai bentuk pembinaan yang perlu diberikan kepada anak sehingga pendidikan yang diterapkan di sekolah dapat didukung oleh pembiasaan yang dilakukan di rumah. Kerja sama ini menjadi penting karena pembentukan kompetensi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah,

⁶⁰ Jejen Musfah, *Kenaikan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Asal Belajar Teori dan Praktik* , (Jakarta : Kencana, 2015), hlm. 41 – 45.

tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, perhatian, serta pembiasaan yang diberikan oleh keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Apabila komunikasi antara guru dan orang tua berjalan dengan baik, maka permasalahan sosial yang dialami siswa akan lebih mudah diatasi karena dijumpai kesinambungan dalam proses pembinaan. Slameto mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian, sikap, serta perilaku sosial anak⁶¹. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengawasan yang baik akan membantu anak memperluas kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari keluarga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam menopang keberhasilan pengembangan kompetensi sosial peserta didik.

Upaya berikutnya yang dilakukan guru adalah memberikan motivasi, reward, dan penguatan positif kepada siswa yang mampu menunjukkan perilaku sosial yang baik selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan pujian, apresiasi, maupun penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap saling membantu, bekerja sama, menghargai pendapat teman, bersikap sopan, serta bertanggung jawab dalam

⁶¹ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 60 – 64.

menyelesaikan tugas kelompok. Pemberian motivasi dan penghargaan tersebut bertujuan untuk menaikkan rasa percaya diri siswa sekaligus menumbuhkan semangat agar perilaku positif tersebut terus dipertahankan. Di samping itu, bentuk penguatan positif yang diberikan guru juga menjadi contoh bagi siswa lain sehingga mereka terdorong untuk menunjukkan perilaku sosial yang sama. Dengan demikian, pemberian motivasi dan penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga menjadi salah satu strategi pembentukan karakter dan kompetensi sosial melalui proses pembiasaan. Anak cenderung mengulangi perilaku yang mendapatkan apresiasi karena penghargaan memberikan pengalaman yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut. Oleh karena itu, pemberian motivasi, pujian, maupun penghargaan oleh guru merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional.

Selain berbagai upaya tersebut, guru juga memberikan bimbingan dan pendampingan secara berkelanjutan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya memberikan arahan ketika terjadi permasalahan, tetapi terus melakukan pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Guru senantiasa

memberikan nasihat, mengingatkan siswa apabila melakukan kesalahan, menanamkan nilai-nilai saling menghormati, toleransi, tanggung jawab, serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial merupakan proses yang membutuhkan waktu, konsistensi, serta pembiasaan yang berkelanjutan. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai sosial yang diajarkan guru akan tertanam menjadi bagian dari karakter peserta didik. Dengan demikian, bimbingan dan pendampingan yang dilakukan guru secara berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kompetensi sosial siswa karena peserta didik akan belajar melalui contoh nyata yang diberikan oleh gurunya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengkaji bahwa solusi yang diterapkan guru di MIN 1 Aceh Besar telah menunjukkan adanya upaya yang menyeluruh dalam mengatasi berbagai kendala pengembangan kompetensi sosial siswa. Pendekatan individual memungkinkan guru memahami kebutuhan setiap peserta didik secara lebih mendalam, kerja sama dengan orang tua memperkuat kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga, pemberian motivasi, reward, dan penguatan positif mendorong munculnya perilaku sosial yang diharapkan, sedangkan bimbingan dan pendampingan secara berkelanjutan membantu membentuk kebiasaan

positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keempat solusi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kompetensi sosial siswa secara terbaik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi sosial sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam membimbing peserta didik serta adanya kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, mengenai Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Kelas Va MIN 1 Aceh Besar, yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar dilaksanakan melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan cara kerja kelompok dan diskusi, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pemberian keteladanan, serta pembiasaan perilaku positif dalam tahapan pembelajaran maupun di luar aktivitas pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar meliputi perbedaan karakteristik peserta didik, rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa, masih adanya siswa yang pasif dalam tahapan pembelajaran, kecenderungan memilih teman dalam berinteraksi, pengaruh lingkungan keluarga.
3. Solusi guru dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa kelas Va MIN 1 Aceh Besar dijalankan melalui strategi individual kepada peserta didik, menjalin kerja sama dengan orang tua,

menyajikan motivasi, penguatan positif, dan penghargaan (reward), membiasakan aktivitas kerja kelompok dan diskusi, menerapkan aturan kelas secara konsisten, serta memberikan bimbingan dan pendampingan secara berkelanjutan.

B. Saran

Dengan melihat kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengusulkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan agar terus mengembangkan dan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik akibatnya pengembangan kompetensi sosial dapat berlangsung secara terbaik. Guru juga diharapkan senantiasa menyajikan keteladanan, pembiasaan, motivasi, serta bimbingan secara berkesinambungan dalam setiap tahapan pembelajaran.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan beragam program yang berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial peserta didik, baik melalui aktivitas pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah diharapkan memperkuat sinergi dengan orang tua dalam membentuk karakter dan kompetensi sosial peserta didik.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan perhatian, pembinaan, serta pengawasan terhadap perkembangan sosial anak di lingkungan keluarga, sekaligus menjalin komunikasi yang baik dengan pihak

sekolah sehingga proses pengembangan kompetensi sosial peserta didik dapat berlangsung secara berkelanjutan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik dari aspek subjek, lokasi penelitian, maupun variabel penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya. (1977). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustin, N., dkk. (2020). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press.
- Ajat Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Akrim. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Medan: UMSU Press.
- Atmaka, D. (2004). *Strategi Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi Safitri. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.
- Eulin Karlina & Rosanto. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fadillah, M., & Rofi'ah, N. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hafi M. Anshari. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasil Observasi dan Wawancara Guru Kelas V. (2025, 7 Maret). Aceh Besar.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- Hidayati, N. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Iman Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Idris. (2015). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. (2015). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Hasil Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi & Sulastri. (2015). *Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahmat Johar & Latifah Hanum. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rofiah, N., & Muhammad Fadillah. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Pengaruh Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti Nurhasanah. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Edu Pustaka.
- Siti Wahyuni. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor–Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Anitah. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suko. (2020). *Menjadi Calon Guru*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toni Nasution, dkk. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dan Teori Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yulia Siska. (2016). *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yusuf, Syamsu. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri Amiruddin. (2004). *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS*. Malang.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor : 1600 TAHUN 2025

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN TANG MAHA ESA

Menimbang :

- Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing skripsi;
- Bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing skripsi Mahasiswa;
- Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Meningat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan institusi agama Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara :

Irwandi, M.A

Untuk Membimbing

Nama : Nurul Fitri

Nim : 220209071

Program Stud : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : **Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Kelas Va MIN/SD**

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-25.04.2.423925/2025 Tanggal 02 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 13 November 2025
 Dekan


 Nurul Fitri

Tembusan

- Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Yang bersangkutan;
- Arsip.



Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI I ACEH BESAR
NPSN : 60703119 NSM : 111111060006

Jln. Pasar Lama Indrapuri Desa Indrapuri Kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar Kode Pos 23363

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 230 /Mi.01.04.6/PP.1/07/2026

Schubungan dengan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor B-4946/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2026, Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa tertanggal 24 Juli 2026, Maka Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Aceh Besar Kabupaten Aceh Besar, menerangkan bahwa telah memberikan Izin Kepada :

Nama	: Nurul Fitri
NIM	: 220209071
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenjang	: SI

Untuk Melakukan Penelitian Ilmiah dengan Judul Skripsi ***STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS VA MIN I ACEH BESAR*** Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Aceh Besar Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar provinsi Aceh.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Indrapuri, 24 Juli 2026

Kepala MIN I Aceh Besar



(Nurbarlina, S. Pd. I, M. Pd)

NIP. 19731122 199903 2 002

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-4946/Un.08/FTK.1/TL.00/7/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala MIN 1 Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220209071

Nama : NURUL FITRI

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat : Jln Banda Aceh Medan km 25 Timur Empee Ara

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS VA MIN 1 ACEH BESAR***

Banda Aceh, 13 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 21 Agustus 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4 : Lembar Instrumen Penelitian Observasi

No	Variabel	Indikator	Sub. Indikator
1.	Kompetensi Sosial	Kemampuan Berkomunikasi	1.Menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara .
			2.Mengdengarkan orang lain saat berbicara tanpa menyela.
			3.Berani mengemukakan pendapat.
2.		Kemampuan Bekerja Sama	1.Membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan.
			2.Menjaga kekompakan dan keharmonisan kelompok.
			3.Menghargai hasil kerja kelompok.

			4.Tidak mendominasi atau bergantung pada teman lain.
3.		Kemampuan Menyesuaikan Diri	1.Mudah berinteraksi dengan teman.
			2.Mampu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah .
			3.Tidak memilih – milih teman dalam bergaul.
			4.Menghargai perbedaan antar teman.
4.		Kemampuan Berempati	1.Mendengarkan cerita atau keluhan teman.
			2.Menghibur teman yang sedih.

			3.Tidak mengejek atau merendahkan teman.
5.		Kemampuan Mengelola Konflik	1.Menyelesaikan masalah tanpa melibatkan kekerasan.
			2.Mengendalikan emosi saat menghadapi masalah.
			3.Mau meminta maaf dan memaafkan teman.

Lampiran 5 : Lembar Wawancara Dengan Guru

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa

10. Strategi apa yang ibu gunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa di kelas Va ?

11. Apa saja cara yang ibu lakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa selama proses pembelajaran ?
12. Menurut ibu strategi apa yang paling efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa ?
13. Apa yang ibu lakukan agar siswa terbiasa bekerja sama dengan teman – temannya ?
14. Bagaimana cara ibu membimbing siswa agar mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman – temannya ?
15. Bagaimana cara ibu menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan atau mengembangkan kompetensi sosial siswa ?
16. Bagaimana ibu membiasakan siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain ?
17. Bagaimana peran ibu sebagai guru dalam menerapkan strategi pengembangan kompetensi sosial siswa ?
18. Apa bentuk kerja sama yang ibu lakukan dengan orang tua dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial siswa?

Kendala Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa

10. Apa saja kendala yang ibu hadapi dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa ?
11. Bagaimana ibu mengatasi siswa yang kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman ?
12. Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan menghargai teman ?

13. Apa kendala yang ibu hadapi dalam memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan sosial di kelas ?
14. Menurut ibu bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kompetensi sosial siswa ?
15. Bagaimana kendala yang ibu hadapi dalam mengelola kelas agar semua siswa dapat berinteraksi dengan baik ?
16. Apa saja kesulitan yang ibu hadapi saat mengembangkan kompetensi sosial siswa ?
17. Bagaimana ibu menghadapi siswa yang cenderung pasif atau pendiam di kelas ?
18. Dari semua kendala yang ada menurut ibu mana kendala yang paling sering terjadi ?

Solusi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa

9. Bagaimana cara ibu mengatasi perbedaan kompetensi sosial yang dimiliki setiap siswa ?
10. Bagaimana cara ibu bekerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa ?
11. Apa upaya yang ibu lakukan agar kegiatan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik ?
12. Apa yang ibu lakukan untuk membiasakan siswa bersikap sopan saling menghargai dan bekerja sama dengan teman ?
13. Menurut ibu solusi apa yang paling efektif dalam mengatasi kendala pengembangan kompetensi sosial siswa ?

14. Bagaimana cara ibu membantu siswa yang kurang aktif atau pendiam agar lebih berani berinteraksi di kelas ?
15. Apa yang ibu lakukan jika ada siswa yang sulit bergaul atau berinteraksi dengan teman - temannya ?
16. Apa harapan dan rencana ibu agar pengembangan kompetensi sosial siswa di kelas Va dapat berjalan lebih baik kedepannya ?



Lampiran 6 : Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

Wawancara dengan guru wali kelas Va



Wawancara dengan guru yang mengajar di kelas Va



Observasi di kelas Va

Foto ketika pengambilan surat sudah
melakukan penelitian

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Nurul Fitri
2. Tempat / Tanggal : Empee Ara / 16 November 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. NIM : 220209071
7. No. HP : 087765154922
8. Email : 220209071@student.ar-raniry.ac.id
9. Alamat : Gampong Empee Ara, Kecamatan Indrapuri,
Kabupaten Aceh Besar
10. Nama Orang Tua
 - Ayah : Sufriadi
 - Ibu : Sulisna
11. Riwayat Pendidikan Penulis
 - TK : TK Aisyiyah Bustanul Athfal
 - MI : MIN 1 Aceh Besar
 - MTss : Tgk Chiek Oemar Diyan
 - MAS : Tgk Chiek Oemar Diyan
 - Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh